



BANK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

PROVINSI BALI

TRIWULAN I 2010

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi

**Kelompok Kajian Ekonomi
Bank Indonesia Denpasar**

Jl. Letda Tantular No. 4

Denpasar – Bali, 80234

Tel. (0361) 248982 – 88

Fax. (0361) 222988

■ Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka Laporan Kajian Ekonomi Regional Provinsi Bali Triwulan I-2010 dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan baik intern Bank Indonesia maupun pihak ekstern (*external stakeholders*) akan informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran serta isu-isu seputar pembangunan ekonomi regional.

Bank Indonesia menilai bahwa perekonomian regional mempunyai posisi dan peran yang strategis dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya menstabilkan nilai rupiah. Hal ini didasari oleh fakta semakin meningkatnya proporsi inflasi regional dalam menyumbang inflasi nasional. Selain itu, dinamika ekonomi regional semakin meningkat sejak diterapkannya otonomi daerah pada tahun 2001. Oleh sebab itu, Bank Indonesia memiliki perhatian yang besar dalam rangka ikut mendorong pertumbuhan ekonomi regional karena berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu wujud dari kepedulian Bank Indonesia terhadap dinamika perekonomian daerah adalah melalui desiminasi hasil-hasil kajian kepada stakeholders. Melalui desiminasi ini diharapkan informasi mengenai perekonomian daerah dapat dipahami secara luas kepada stakeholders. Masing-masing pihak dapat memanfaatkan informasi yang ada untuk mengambil perannya dalam upaya perbaikan kinerja ekonomi di masa depan.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik (BPS), perbankan, akademisi, dan instansi pemerintah lainnya. Kami menyadari bahwa cakupan dan analisis dalam Kajian Ekonomi Regional masih jauh dari sempurna, sehingga saran, kritik dan dukungan informasi/data dari Bapak/Ibu sekalian sangat diharapkan guna peningkatan kualitas analisis kajian.

Akhir kata, kami berharap semoga Kajian Ekonomi Regional ini bermanfaat bagi para pembaca.

Denpasar, 5 Mei 2010
BANK INDONESIA DENPASAR



Jeffrey Kairupan
Pemimpin

■ DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GRAFIK	4
DAFTAR TABEL	7
DAFTAR BOKS	7
Ringkasan Eksekutif	8
BAB 1. MAKRO EKONOMI REGIONAL	11
1.1 SISI PENAWARAN	11
1.1.1. Pertanian	12
1.1.2. Industri	13
1.1.3. Listrik, Gas dan Air	14
1.1.4. Bangunan	15
1.1.5. Perdagangan, Hotel dan Restoran	16
1.1.6. Pengangkutan dan Komunikasi	18
1.1.7. Keuangan dan Persewaan	18
1.1.8. Jasa – Jasa	19
1.2. SISI PERMINTAAN	20
1.2.1. Konsumsi	20
1.2.2. Investasi	23
1.2.3. Ekspor Impor	24
BAB 2. INFLASI REGIONAL	31
2.1 KONDISI UMUM	31
2.2 INFLASI BULANAN	32
2.3 INFLASI TAHUNAN	35
BAB 3. KINERJA PERBANKAN DAERAH	41
3.1. PERKEMBANGAN KEGIATAN BANK UMUM	41
3.1.1. Penghimpunan Aset Bank Umum	41
3.1.2. Pelaksanaan Fungsi Intermediasi	43
3.1.2.1. Penghimpunan Dana	45
3.1.2.2. Penyaluran Kredit	46
3.1.2.3. <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	49

	Halaman
3.2. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT	50
3.3. PERKEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN NON BANK	52
BAB 4. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	57
4.1. PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN TUNAI	57
4.1.1. Perkembangan Aliran Masuk/Keluar dan Kegiatan Penukaran	57
4.1.2. Perkembangan Pemberian Tanda Tidak Berharga	58
4.2. PERKEMBANGAN TRANSAKSI PEMBAYARAN NON TUNAI	59
BAB 5. KEUANGAN DAERAH	63
5.1. ANGGARAN PENDAPATAN	63
5.2. ANGGARAN BELANJA	64
5.3. PROGRAM PEMERINTAH DAERAH	64
5.4. APBD 2010	65
BAB 6. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	69
6.1. PENGURANGAN ANGKA KEMISKINAN	69
6.2. PENGURANGAN ANGKA PENGANGGURAN	70
BAB 7. OUTLOOK	73
7.1. MAKRO EKONOMI REGIONAL TRIWULAN I-2010	73
7.2. INFLASI REGIONAL TRIWULAN I-2010	73
7.3. KINERJA PERBANKAN DAERAH TRIWULAN I-2010	74

■ DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1. Kredit Sektor Pertanian	13
Grafik 1.2. Konsumsi Listrik Industri dan Jumlah Pelanggan Industri	13
Grafik 1.3. Perkembangan Nilai Ekspor Manufaktur	14
Grafik 1.4. Perkembangan Volume Ekspor Manufaktur	14
Grafik 1.5. Konsumsi Listrik di Bali	15
Grafik 1.6. Jumlah Pelanggan Listrik	15
Grafik 1.7. Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air	15
Grafik 1.8. Konsumsi Semen	16
Grafik 1.9. Kredit Sektor Bangunan	16
Grafik 1.10. Kunjungan Wisman	17
Grafik 1.11. Tingkat Penghunian Kamar	17
Grafik 1.12. Penerimaan <i>Visa on Arrival</i>	17
Grafik 1.13. Konsumsi Listrik Bisnis dan Jumlah Pelanggan Bisnis	17
Grafik 1.14. Jumlah Penumpang Pesawat	18
Grafik 1.15. Jumlah Pos Melalui Udara	18
Grafik 1.16. Pembiayaan LPD	19
Grafik 1.17. Kredit Perbankan	19
Grafik 1.18. Kredit Sektor Jasa	19
Grafik 1.19. Penjualan Mobil	21
Grafik 1.20. Konsumsi Listrik Rumah Tangga dan Jumlah Pelanggan RT	21
Grafik 1.21. Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini	21
Grafik 1.22. Indeks Keyakinan Konsumen	21
Grafik 1.23. Kredit Konsumsi	22
Grafik 1.24. Konsumsi Semen	22
Grafik 1.25. Nilai Tukar Petani	22
Grafik 1.26. Penjualan Motor	22
Grafik 1.27. Konsumsi Semen	23
Grafik 1.28. Impor Barang Modal	23
Grafik 1.29. Kredit Investasi	23
Grafik 1.30. Perkembangan Nilai Ekspor Bali	24
Grafik 1.31. Perkembangan Volume Ekspor	24
Grafik 1.32. Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditi Utama Bali	25
Grafik 1.33. Komposisi Ekspor Bali	25
Grafik 1.34. Perkembangan Nilai Impor Bali	25
Grafik 1.35. Komposisi Impor Bali	25

	Halaman
Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi Denpasar	31
Grafik 2.2. Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m) Januari 2010	32
Grafik 2.3. Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m) Februari 2010	33
Grafik 2.4. Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m) Maret 2010	34
Grafik 2.5. Inflasi Bulanan Denpasar dan Nasional (% m-t-m)	34
Grafik 2.6. Harga Komoditas Minyak Goreng	35
Grafik 2.7. Harga Komoditas Beras	35
Grafik 2.8. Harga Komoditas Bumbu-bumbuan	35
Grafik 2.9. Perkembangan Inflasi Tahunan	36
Grafik 2.10. Inflasi Tahunan Kota Denpasar per kelompok pengeluaran Tw1-10	36
Grafik 2.11. Inflasi Tahunan Denpasar dan Nasional	36
Grafik 3.1. Pertumbuhan Tahunan Aset, Dana, Kredit	43
Grafik 3.2. Komposisi, Kredit, DPK dan Aset Menurut Kelompok Bank	43
Grafik 3.3. <i>Loan to Deposit Ratio</i>	44
Grafik 3.4. Perkembangan Dana dan Kredit	44
Grafik 3.5. Pertumbuhan Tahunan Dana	46
Grafik 3.6. Komposisi Dana	46
Grafik 3.7. Perkembangan Jumlah Dana Pihak Ketiga	46
Grafik 3.8. Komposisi Dana	46
Grafik 3.9. Pertumbuhan Tahunan Kredit Menurut Jenisnya	48
Grafik 3.10. Perkembangan Nominal Kredit	48
Grafik 3.11. Komposisi Kredit Menurut Jenisnya	48
Grafik 3.12. Kredit Sektor PHR dan Sektor Lain-Lain	49
Grafik 3.13. Pertumbuhan Aset, Kredit, dan LDR	50
Grafik 3.14. Komposisi Kredit terhadap Aset dan Pertumbuhan Kredit	50
Grafik 3.15. Komposisi Penyaluran Menurut Sektor	51
Grafik 3.16. Komposisi Penyaluran Kredit Menurut Sektor	52
Grafik 3.17. Perkembangan LPD	53
Grafik 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali	58
Grafik 4.2. Perkembangan Kegiatan Kas Keliling	58
Grafik 4.3. Perkembangan Kegiatan PTTB	59
Grafik 4.4. Perkembangan Kliring dan RTGS	60
Grafik 4.5. Perkembangan Transaksi Kliring	60
Grafik 4.6. Perkembangan Tolakan Transaksi Kliring	61
Grafik 4.7. Perkembangan Transaksi RTGS	61

Grafik 6.1. Penduduk Miskin Provinsi Bali 2005-2009	
Grafik 6.2. Perkembangan Penggunaan Tenaga Kerja	

Halaman	
69	
71	

■ DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB dari Sisi Penawaran, 2008-2010	11
Tabel 1.2. Perbandingan Produksi Padi dan Palawija per Subround di Bali, 2009-2010	12
Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB dari Sisi Permintaan, 2008 – 2010	20
Tabel 2.1. Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Barang	33
Tabel 2.2. Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang	37
Tabel 3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum di Bali	42
Tabel 3.2. Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Bali	50
Tabel 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali	58
Tabel 4.2. Perkembangan Perputaran Kliring, Cek/BG Kosong di Bali	60
Tabel 5.1. APBD Provinsi Bali	66

■ DAFTAR BOKS

	Halaman
BOKS A. Upaya Mengatasi Krisis Listrik di Bali	26
BOKS B. Krisis Politik Thailand dan Pariwisata Bali	29
BOKS C. Potensi Inflasi Akibat Kenaikan Harga Sarana Produksi Pertanian	38
BOKS D. Penurunan Suku Bunga Kredit Belum Mendorong Pertumb. Kredit	54

■ Ringkasan Eksekutif

MAKRO EKONOMI REGIONAL

Perekonomian Bali triwulan I-2010 diperkirakan masih tumbuh positif sebesar 4,42% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,45% (y-o-y). Namun pertumbuhan tersebut lebih lambat dibandingkan triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh 7,77% (y-o-y). Krisis keuangan global yang tengah memasuki fase recovery diperkirakan telah memberikan tekanan minimal terhadap perekonomian Bali. Saat ini kondisi pariwisata Bali tengah mengalami masa low season, namun demikian kondisi pariwisata Bali masih diuntungkan dengan adanya limpahan kunjungan wisatawan mancanegara akibat ketidakstabilan kondisi politik negara saingan pariwisata. Di sisi penawaran, perekonomian masih didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, diikuti sektor pertanian, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan di sisi permintaan, perekonomian masih didorong oleh aktivitas konsumsi terutama konsumsi rumah tangga.

INFLASI REGIONAL

Perkembangan harga barang dan jasa di Kota Denpasar pada triwulan I-2010 relatif rendah yang tercermin dari laju inflasi sebesar 1,42% (q-t-q). Secara tahunan inflasi saat ini relatif rendah dibanding triwulan sebelumnya, yaitu mencapai 3,64% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan IV-2009 yang mencapai 4,37% (y-o-y). Namun secara umum inflasi di Kota Denpasar masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional triwulan I-2010 yang mencapai 3,43% (y-o-y).

Tekanan inflasi pada triwulan I-2010 terutama berasal dari kelompok bahan makanan yang didorong oleh penyesuaian harga pokok pembelian oleh pemerintah. Tekanan inflasi di awal tahun 2010 juga didorong oleh permasalahan pasokan barang yang mendorong harga-harga komoditas tertentu meningkat. Namun tekanan harga tersebut relatif minim di akhir triwulan I-2010 seiring dengan masuknya masa panen untuk komoditas-komoditas pertanian yang mengakibatkan harga-harga menurun setelah meningkat cukup tinggi di awal tahun. Beberapa komoditas yang memberikan pengaruh terhadap laju inflasi pada triwulan I-2010 diantaranya adalah beras, cabe merah dan cabe rawit.

KINERJA PERBANKAN DAERAH

Sepanjang triwulan I 2010, kinerja keuangan perbankan di Bali belum mampu menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2009. Indikator utama kinerja perbankan triwulan I 2010 mengalami pelambatan. Aset perbankan secara tahunan tumbuh 11,30% melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV 2009 sebesar 15,34%. Seiring dengan

pelambatan aset, dana pihak ketiga (DPK) dan kredit juga mengalami pelambatan dengan arah yang sama. Secara umum pelambatan aset diperkirakan terjadi sebagai akibat dari pelambatan pertumbuhan dana. Rendahnya penghimpunan dana pada triwulan I 2010 terutama terjadi pada penghimpunan dana dalam bentuk giro. Sementara pelambatan pertumbuhan kredit diperkirakan berasal dari rendahnya ekspansi kredit jenis modal kerja terkait dengan masih lemahnya kegiatan ekonomi secara makro. Seiring dengan pelambatan ekspansi kredit, rasio kredit bermasalah (NPL) sampai dengan triwulan I 2010 juga mengalami perbaikan pada kisaran 2,56%. Sementara pelaksanaan fungsi intermediasi bank masih berjalan cukup baik dengan rasio kredit dibandingkan dana (LDR) yang masih berada pada kisaran 60,55%.

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja sistem pembayaran sebagai pendorong dan urat nadi perekonomian regional pada triwulan I 2010 berjalan dengan lancar. Seiring pelambatan pada makro ekonomai, transaksi keuangan juga menunjukkan terjadinya penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya baik dalam volume maupun nilai transaksi. Penurunan tersebut terjadi baik dari transaksi tunai maupun transaksi non tunai.

KEUANGAN DAERAH

Pada tahun anggaran 2009, Anggaran Pendapatan Daerah Perubahan Pemerintah Provinsi Bali mencapai sebesar Rp 1,66 triliun meningkat 17,85% dibandingkan dengan anggaran pendapatan 2009 yang ditetapkan awal tahun dan meningkat 19,63% dibandingkan anggaran tahun 2008. Realisasi Pendapatan Daerah melebihi target yang ditetapkan dengan pencapaian sebesar 114,52%. Sementara itu, Anggaran Belanja Daerah pada tahun ini tercatat sebesar Rp 2,01 triliun dengan realisasi mencapai 90,05%. Angka realisasi ini lebih tinggi jika dibandingkan realisasi tahun 2008 pada kisaran 88%.

KETENAGAKERJAAN

rogram pembangunan Bali pada tahun 2010 berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali. Tiga program utama yang diusung oleh pemerintah daerah Provinsi Bali adalah Pro Growth, Pro Poor dan Pro Jobs. Tujuan utamanya adalah mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pengurangan tingkat kemiskinan dan pengurangan pengangguran.

OUTLOOK

Perekonomian Bali pada triwulan II-2010 diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya, dan berada pada kisaran 4,1 – 5,1% (y-o-y). Sementara itu tekanan inflasi triwulan II-2010 di Kota Denpasar diperkirakan akan meningkat mencapai 5,75% (y-o-y). Kinerja perbankan pada triwulan II 2010 diperkirakan juga akan mengalami peningkatan, baik aset, penghimpunan dana pihak ketiga maupun penyaluran kredit .

Bab 1

Makro Ekonomi Regional

Perekonomian Bali triwulan I-2010 diperkirakan masih tumbuh positif sebesar 4,42% (y-o-y), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,45% (y-o-y). Namun pertumbuhan tersebut lebih lambat dibandingkan triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh 7,77% (y-o-y). Krisis keuangan global yang tengah memasuki fase recovery diperkirakan telah memberikan tekanan minimal terhadap perekonomian Bali. Saat ini kondisi pariwisata Bali tengah mengalami masa low season, namun demikian kondisi pariwisata Bali masih diuntungkan dengan adanya limpahan kunjungan wisatawan mancanegara akibat ketidakstabilan kondisi politik negara saingan pariwisata. Di sisi penawaran, perekonomian masih didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, diikuti sektor pertanian, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan di sisi permintaan, perekonomian masih didorong oleh aktivitas konsumsi terutama konsumsi rumah tangga.

1.1. SISI PENAWARAN

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 4,42% (y-o-y), meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,45% (y-o-y). Namun angka pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh sebesar 7,77% (y-o-y). Dari sisi penawaran atau berdasarkan sektoral, beberapa sektor mengalami perlambatan dibanding triwulan sebelumnya. Beberapa sektor yang mengalami perlambatan diantaranya adalah sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB dari sisi Penawaran, 2008-2010 (% y-o-y)

Sektor	2008	2009				2009*	2010
		Q1	Q2	Q3	Q4*		Q1**
Pertanian	0.61	7.75	9.58	3.60	2.02	5.68	0.59
Pertambangan	3.52	12.00	11.60	2.98	-3.66	5.27	4.95
Industri	8.17	9.20	3.31	4.64	4.70	5.39	6.03
Listrik, Gas & Air	8.98	4.61	5.05	5.06	4.13	4.71	6.06
Bangunan	6.71	1.00	0.89	0.97	0.79	0.91	3.54
Perdg, Hotel & Rest.	8.62	10.05	7.32	5.37	2.57	6.24	3.67
Pengangkutan & Kom.	8.92	11.95	5.81	2.29	1.04	5.09	2.61
Kuangan & Persewaan	4.28	2.58	-0.45	2.76	5.55	2.63	9.37
Jasa-Jasa	4.66	3.14	4.17	6.49	8.58	5.64	9.86
PDRB	5.97	7.77	5.92	4.37	3.45	5.33	4.42

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Keterangan : *) angka sementara

**) angka proyeksi

1.1.1. Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh 0,59% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan kinerja pada triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,02% (y-o-y).

Pertumbuhan tersebut juga lebih rendah dibanding kinerja pada triwulan I-2009 yang tumbuh 7,75% (y-o-y). Rendahnya pertumbuhan di sektor pertanian pada triwulan I-2010 terutama didorong oleh perlambatan di subsektor tanaman bahan makanan (tabama), yang diperkirakan diakibatkan oleh mundurnya puncak panen pada *subround* 1 (periode Januari hingga April) yang umumnya jatuh pada Maret, namun mundur hingga April 2010. Mundurnya musim panen antara lain disebabkan karena pemanasan global yang mengakibatkan pergeseran musim yang mendorong pergeseran masa tanam dan masa panen komoditas-komoditas pertanian.

Selain itu perlambatan pada subsektor tabama juga didorong oleh tekanan produksi untuk komoditas Jagung dan Kedelai yang ditunjukkan oleh proyeksi produksi *subround* 1 pada Angka Ramalan (ARAM) I yang relatif melambat dibandingkan realisasi *subround* 1 pada Angka Sementara (ASEM) 2009. Untuk komoditas padi, walaupun lahan pertanian terpakai mengalami penurunan dari sebesar 150.283 ha pada tahun 2009 dan diperkirakan turun menjadi 145.321 ha di tahun 2010, namun demikian produktivitas pertanian diperkirakan masih tetap terjaga pada kisaran 58 kuintal/ha yang mengindikasikan adanya intensifikasi lahan pertanian yang mampu meningkatkan produktivitas lahan di tengah tren penurunan lahan pertanian.

Tabel 1.2. Produksi dan Luas Panen Padi dan Palawija per *Subround* di Bali, 2009-2010

Komoditas/tahun	Jan - April		Mei - Agustus		Sep - Des		Jan - Des	
	L. Panen (ha)	Produksi (ton)						
Padi								
ARAM I 2010	52,968	316,570	49,275	285,844	48,040	276,350	150,283	878,764
ASEM 2009	48,969	292,636	49,690	288,500	46,662	268,677	145,321	849,813
Jagung								
ARAM I 2010	20,734	49,152	1,811	7,584	3,173	18,038	25,718	74,774
ASEM 2009	27,209	66,689	1,893	7,892	3,203	18,417	32,305	92,998
Kedelai								
ARAM I 2010	970	1,310	4,066	5,960	2,558	3,669	7,594	10,939
ASEM 2009	1174	1,590	5,622	8,236	2,582	3,695	9,378	13,521

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

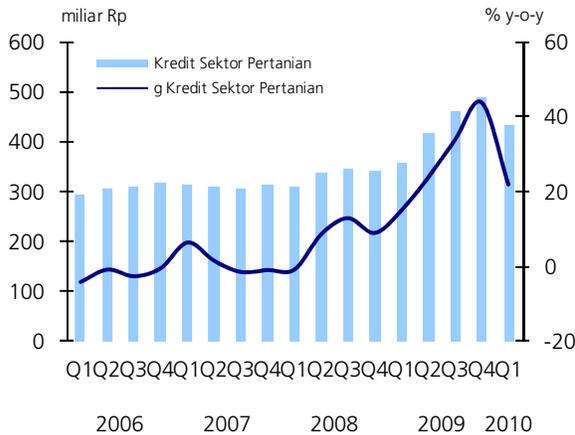
Keterangan:

ARAM = Angka Ramalan

ASEM = Angka Sementara

Kinerja di sektor pertanian ini juga dikonfirmasi dari hasil survey kegiatan dunia usaha (SKDU) yang menunjukkan saldo bersih tertimbang untuk sektor pertanian di triwulan I-2010 yang masih

Grafik 1.1
Kredit Sektor Pertanian



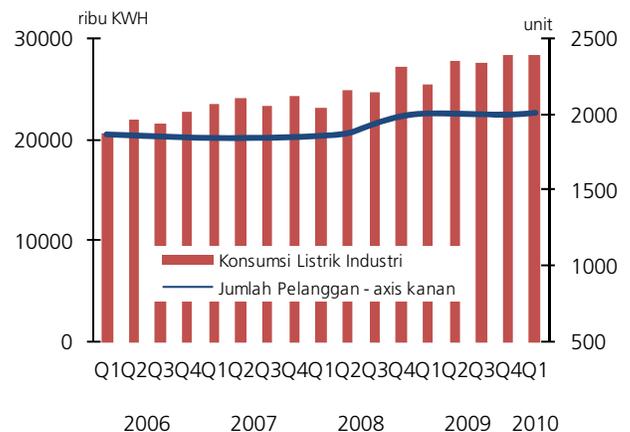
Sumber : Bank Indonesia, diolah

tumbuh positif. *Prompt indicator* lain yang mengindikasikan perlambatan pertumbuhan di sektor pertanian adalah kredit sektor pertanian yang tumbuh 21,8% (y-o-y) dengan realisasi kredit yang dikucurkan sebesar Rp 433 miliar. Realisasi tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kredit pada triwulan IV-2009 yang mencapai 43,6% (y-o-y), dengan realisasi kredit sebesar Rp 490 miliar.

1.1.2. Industri

Kinerja sektor industri pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 6,03% (y-o-y), meningkat dibanding kinerja sektor industri pada triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,70% (y-o-y). Namun pertumbuhan tersebut jauh lebih lambat dibanding triwulan I-2009 yang tumbuh sebesar 9,20% (y-o-y). Perlambatan perekonomian global yang sempat mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat diperkirakan telah berada pada tahapan *recovery* atau berada dalam titik balik ke kondisi sebelumnya. Kondisi tersebut diperkirakan turut mendorong peningkatan daya beli masyarakat yang menggairahkan sektor industri di Bali. Selain itu kondisi pariwisata Bali yang masih tumbuh positif diperkirakan terus mendorong aktivitas industri makanan minuman, yang mengakibatkan pertumbuhan sektor industri yang relatif tinggi di triwulan I-2010. Pertumbuhan sektor industri juga dikonfirmasi oleh beberapa *prompt indicator* seperti konsumsi listrik dan jumlah pelanggan untuk golongan industri yang mengalami peningkatan pada triwulan I-2010.

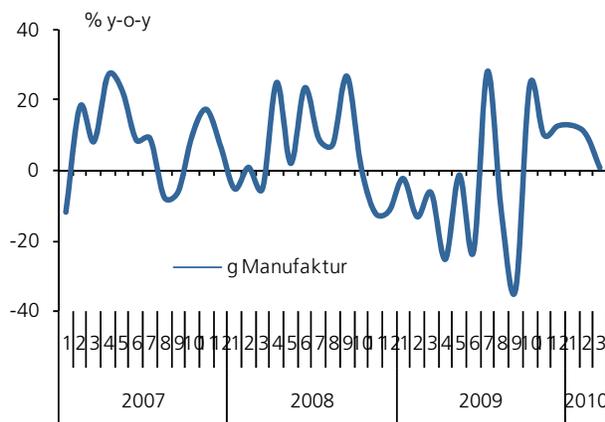
Grafik 1.2
Konsumsi Listrik Industri dan Jumlah Pelanggan Industri



Sumber : PLN Distribusi Bali

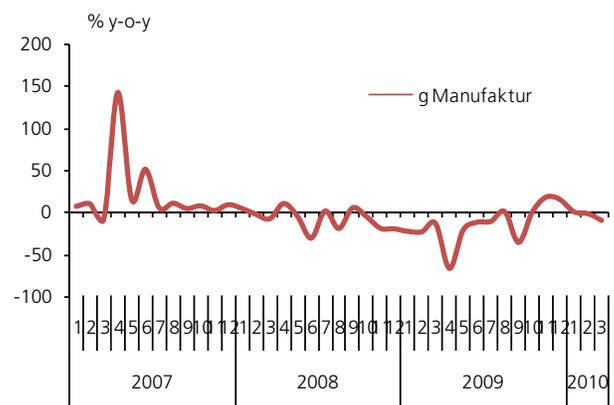
Proses *recovery* atas dampak krisis keuangan global mendorong peningkatan permintaan ekspor terhadap produk manufaktur pada triwulan I-2010. Industri kerajinan Bali yang sempat mengalami tekanan karena dampak krisis dan persaingan antar negara berkembang Asia lainnya (seperti Vietnam, Thailand, India, Malaysia dan China), saat ini kembali mengalami peningkatan ekspor. Walaupun industri kerajinan di Bali masih mempertahankan keterampilan tangan (*hand made*) yang mengakibatkan adanya kendala pada pemenuhan kuantitas produksi, sedangkan negara pesaing lebih memaksimalkan besarnya skala produksi (*massal*) dengan memanfaatkan teknologi industri, namun masih tingginya permintaan ekspor terhadap industri kerajinan Bali di tengah krisis keuangan global menunjukkan bahwa industri kerajinan Bali memiliki pasar khusus yang tidak tergantikan.

Grafik 1.3
Perkembangan Nilai Ekspor Manufaktur



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.4
Perkembangan Volume Ekspor Manufaktur

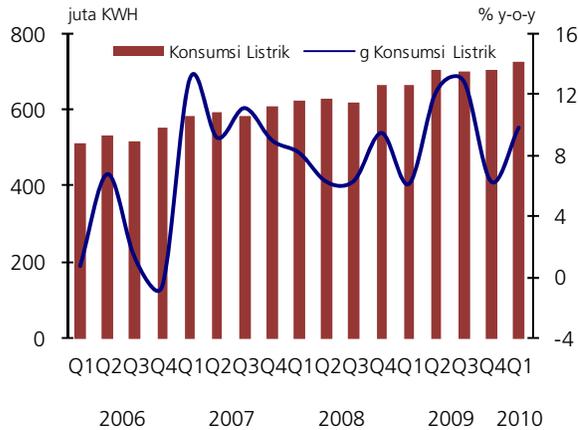


Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.1.3. Listrik, Gas, dan Air

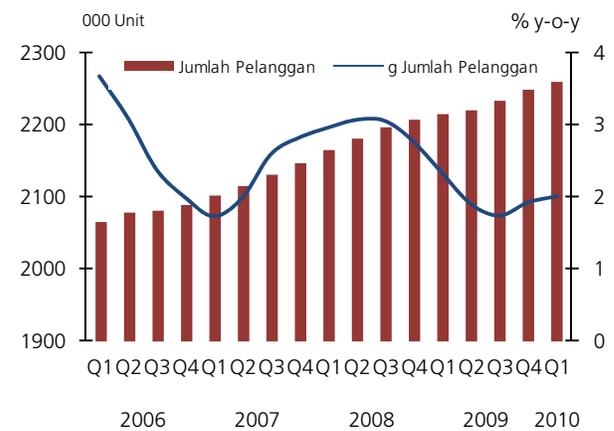
Sektor listrik, gas, dan air pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh 6,06% (y-o-y), meningkat dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,13% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun 2009 sebesar 4,61% (y-o-y). Pertumbuhan sektor ini dikonfirmasi oleh pertumbuhan konsumsi listrik yang meningkat dibanding triwulan sebelumnya. *Prompt indicator* lain berupa jumlah pelanggan listrik di triwulan I-2010 juga meningkat kembali setelah sempat mengalami perlambatan pertumbuhan sejak akhir tahun 2008. Namun ditengah peningkatan konsumsi dan pelanggan listrik, pembiayaan di sektor ini justru mengalami penurunan. Hal ini tercermin pada perlambatan penyaluran kredit pada sektor listrik, gas, dan air pada triwulan I-2010 sebesar 14,4% (y-o-y). Adapun realisasi penyaluran kredit pada triwulan I-2010 sebesar Rp 12,2 miliar, menurun dibanding realisasi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp13,6 miliar.

Grafik 1.5
Konsumsi Listrik di Bali



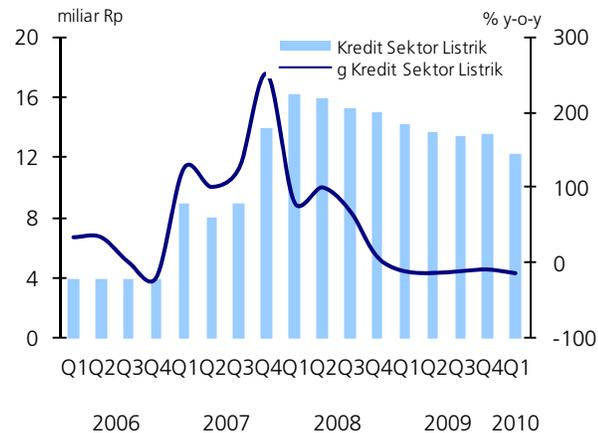
Sumber : PLN Distribusi Bali

Grafik 1.6
Jumlah Pelanggan Listrik



Sumber : PLN Distribusi Bali

Grafik 1.7
Kredit Sektor Listrik, Gas, dan Air



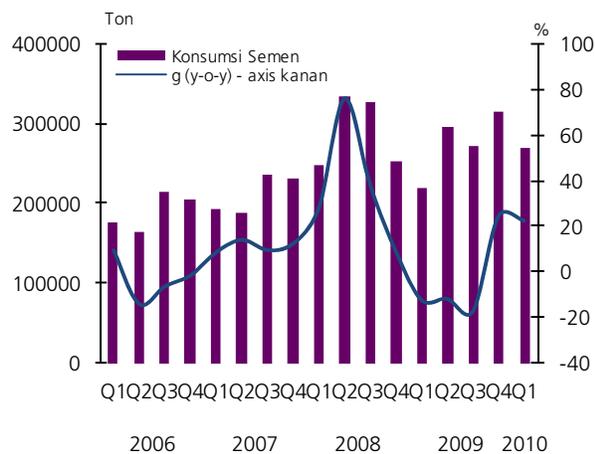
Sumber : Bank Indonesia Denpasar

1.1.4. Bangunan

Sektor bangunan pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh sebesar **3,54% (y-o-y)**, meningkat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh **0,79% (y-o-y)**. Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh 1,00% (y-o-y). Peningkatan pertumbuhan ini mengindikasikan pergerakan perekonomian dan mulai maraknya kegiatan investasi di Bali. Hal ini dikonfirmasi oleh hasil survey harga properti residensial triwulan I-2010 yang menunjukkan kenaikan rata-rata harga tanah mencapai 26,68% (y-o-y), dan kenaikan rata-rata harga jual penawaran mencapai 76,09% (y-o-y).

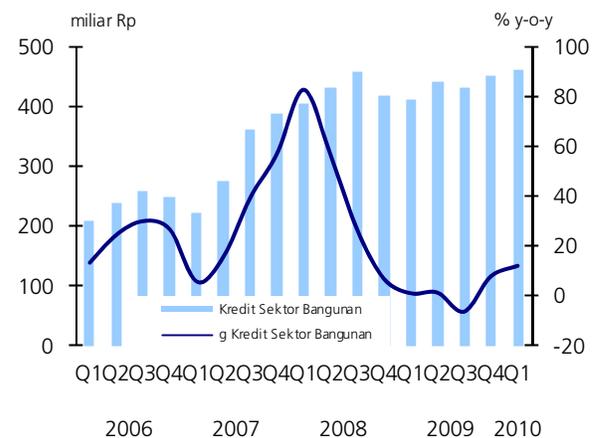
Namun demikian diharapkan pertumbuhan sektor bangunan semakin meningkat pada periode berikutnya terkait dengan pertumbuhan konsumsi semen yang mulai tumbuh positif sejak triwulan IV-2009. Pertumbuhan konsumsi semen pada triwulan I-2010 tercatat sebesar 22,9% (y-o-y). Demikian pula pertumbuhan sektor bangunan akan mengalami peningkatan pada periode berikutnya sejalan dengan pertumbuhan kredit sektor bangunan yang mencapai 12,3% (y-o-y) dengan realisasi penyaluran kredit sebesar Rp 461 miliar.

Grafik 1.8
Konsumsi Semen



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

Grafik 1.9
Kredit Sektor Bangunan

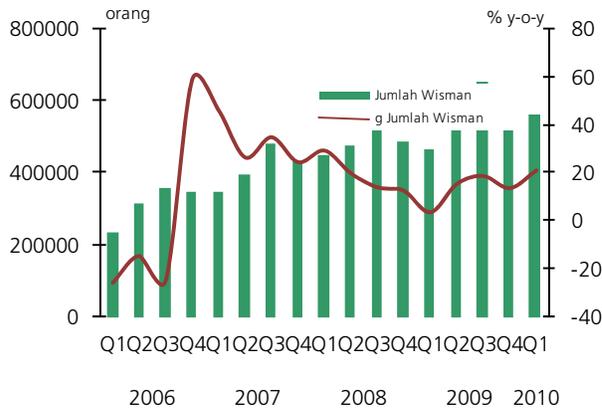


Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.1.5. Perdagangan, Hotel, dan Restoran

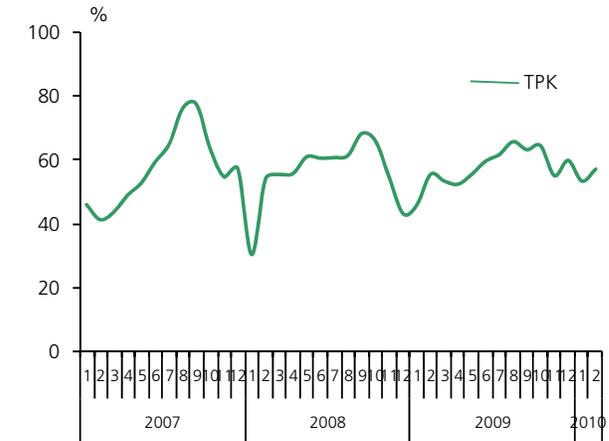
Sektor perdagangan, hotel, dan restoran pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 3,67% (y-o-y), meningkat dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,57% (y-o-y). Namun pertumbuhan tersebut masih lebih rendah dibanding kinerja triwulan I-2010 yang tumbuh 10,05% (y-o-y). Rendahnya pertumbuhan di sektor PHR diperkirakan diakibatkan masa *low season* di awal tahun. Namun demikian jumlah kunjungan wisman masih terus tumbuh positif yang ditunjukkan dengan jumlah kunjungan wisman kumulatif sampai dengan Februari 2010 sebanyak 356.704 orang, atau meningkat 17,33% dibandingkan jumlah kunjungan pada periode yang sama tahun 2009. Peningkatan jumlah kunjungan wisman diperkirakan juga diakibatkan oleh adanya limpahan wisman akibat ketidakstabilan politik di negara-negara saingan pariwisata Indonesia (misalnya Thailand).

Grafik 1.10
Kunjungan Wisman



Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali

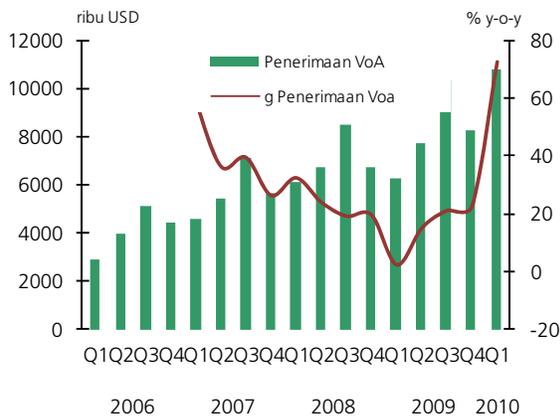
Grafik 1.11
Tingkat Penghunian Kamar



Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali

Pertumbuhan di sektor PHR juga dikonfirmasi oleh beberapa *prompt indicator*, seperti *Visa On Arrival (VoA)* di triwulan I-2010 yang meningkat 72,2% (y-o-y), dengan penerimaan visa mencapai Rp 10,77 juta USD. *Prompt indicator* lain, berupa konsumsi dan jumlah pelanggan listrik untuk golongan bisnis seperti mal, pasar, pertokoan, dan pusat bisnis lainnya juga menunjukkan peningkatan di triwulan I-2010. Konsumsi listrik pada triwulan I-2010 mencapai 339.051 MWH dengan jumlah pelanggan sebanyak 203.340 unit.

Grafik 1.12
Penerimaan Visa On Arrival



Sumber : PT Bank Rakyat Indonesia

Grafik 1.13
Konsumsi Listrik Bisnis dan Jumlah Pelanggan Bisnis

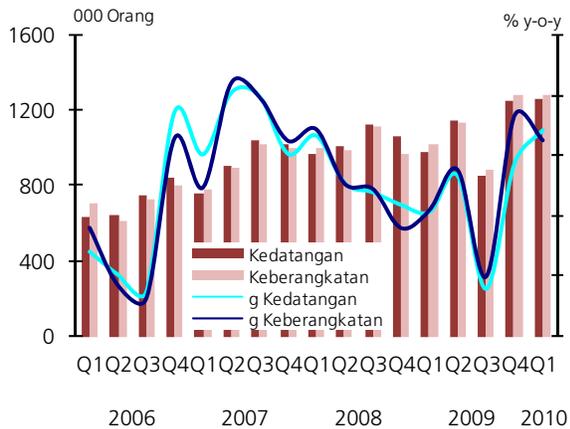


Sumber : PLN Distribusi Bali

1.1.6. Pengangkutan dan Komunikasi

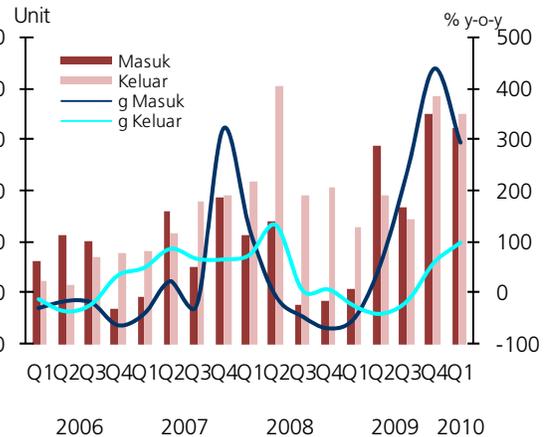
Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 2,61% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,04% (y-o-y). Pertumbuhan di sektor ini dikonfirmasi dengan jumlah penumpang pesawat di Bandara Ngurah Rai dan jumlah pos melalui udara yang masih tumbuh di triwulan I-2010.

Grafik 1.14
Jumlah Penumpang Pesawat



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 1.15
Jumlah Pos Melalui Udara

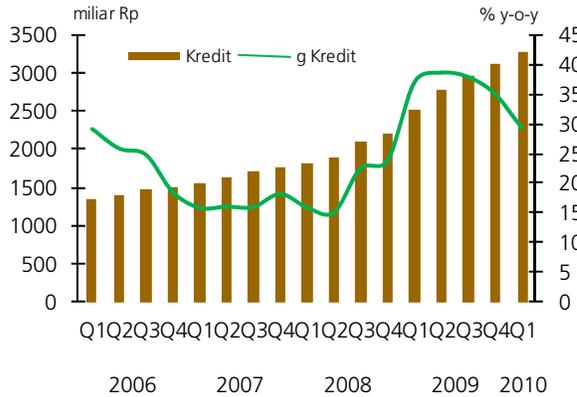


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.1.7. Keuangan dan Persewaan

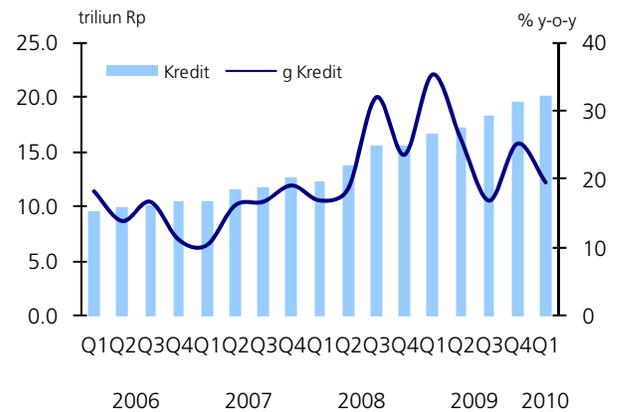
Kinerja sektor keuangan dan persewaan diperkirakan tumbuh sebesar 9,37% (y-o-y), meningkat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,55% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding kinerja triwulan yang sama tahun 2009 yang tumbuh 2,58% (y-o-y). Pertumbuhan pada triwulan I-2010 dikonfirmasi oleh indikator pembiayaan baik oleh lembaga keuangan bank maupun non bank. *Outstanding* kredit yang disalurkan oleh bank umum di triwulan I-2010 tercatat mencapai Rp 20 triliun atau tumbuh 19,6% dibanding *outstanding* pada tahun sebelumnya. Sementara itu *outstanding* pembiayaan yang disalurkan oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pada triwulan I-2010 mencapai Rp 3,25 triliun, tumbuh 29,4% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

Grafik 1.16
Pembiayaan LPD



Sumber : PT Bank Pembangunan Daerah Provinsi Bali

Grafik 1.17
Kredit Perbankan

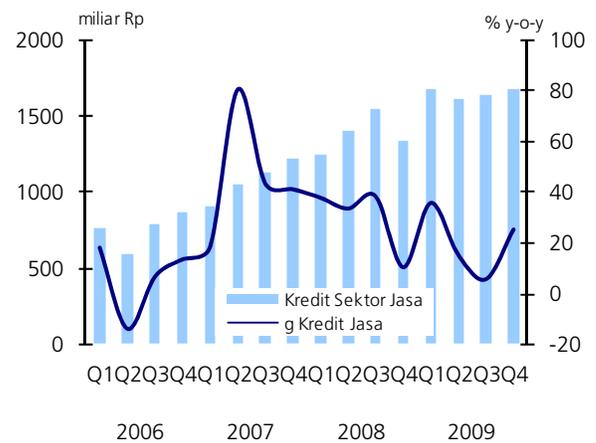


Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.1.8. Jasa-Jasa

Di tengah perlambatan sektor lain, sektor jasa-jasa diperkirakan tumbuh 9,86% (y-o-y) pada triwulan I-2010. Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 8,58% (y-o-y), maupun dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I-2009 yang tumbuh 3,14% (y-o-y). Namun pertumbuhan sektor jasa-jasa tidak dikonfirmasi oleh pertumbuhan kredit perbankan di sektor jasa-jasa yang sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. *Outstanding* kredit perbankan di sektor jasa-jasa pada triwulan I-2010 mencapai Rp 1,67 triliun atau tumbuh melambat 0,2% dibandingkan *outstanding* kredit di triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Grafik 1.18
Kredit Sektor Jasa



Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.2. SISI PERMINTAAN

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali dari sisi permintaan masih didorong oleh konsumsi, diikuti dengan ekspor. Selama ini konsumsi memiliki pangsa mencapai lebih dari 60% dalam pembentukan pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan.

Tabel 1.3. Pertumbuhan PDRB dari sisi Permintaan, 2008-2010 (% y-o-y)

Komponen	2008	Q1-2009	Q2-2009	Q3-2009	Q4-2009*	2009*	Q1-2010**
Konsumsi Rumah Tangga	3.03	20.33	24.49	19.84	10.35	18.32	16.06
Konsumsi Pemerintah	7.98	3.66	13.48	11.61	12.67	10.44	9.10
Investasi/PMTB	23.16	10.01	8.00	8.45	5.69	7.93	19.46
Ekspor	16.98	2.88	6.90	12.92	22.39	11.46	24.30
Impor	36.44	31.05	13.95	20.59	13.13	18.57	26.59
PDRB	5.97	7.77	5.92	4.37	3.45	5.33	4.42

Sumber: BPS

Keterangan: * Angka Sementara

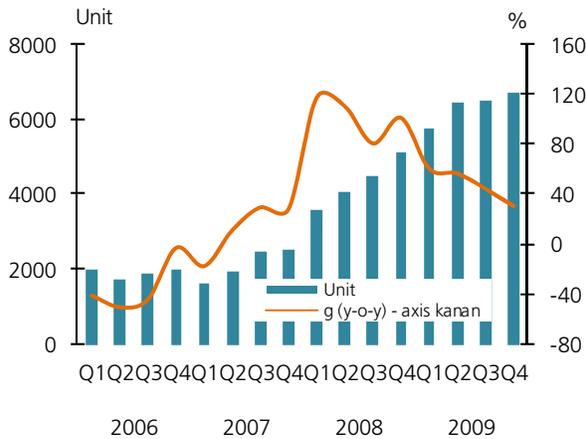
** Angka Proyeksi

1.2.1. Konsumsi

Konsumsi rumah tangga masih menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan di triwulan I-2010. Pertumbuhan konsumsi tercatat sebesar 16,06% (y-o-y), meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 10,35% (y-o-y). Namun menurun dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I-2009 yang sebesar 20,33% (y-o-y). Pertumbuhan konsumsi antara lain dipengaruhi oleh membaiknya daya beli masyarakat di awal tahun 2010. Selain itu pertumbuhan konsumsi diperkirakan juga diakibatkan oleh aktivitas pariwisata yang mendapatkan limpahan kunjungan wisatawan akibat situasi politik negara tetangga, seperti Thailand.

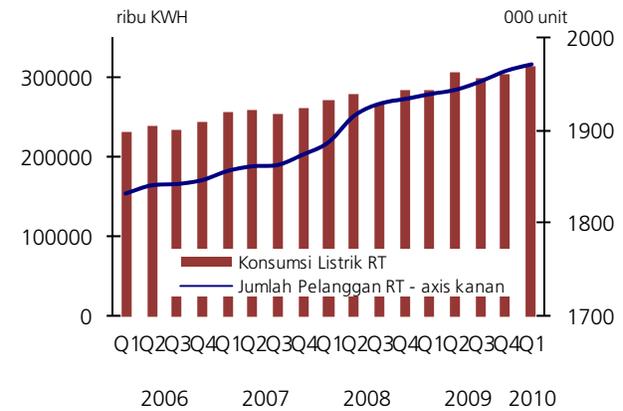
Pertumbuhan konsumsi juga dikonfirmasi oleh sejumlah data *prompt indicator*, antara lain konsumsi dan jumlah pelanggan listrik rumah tangga yang mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 9,93% dan 1,64% (y-o-y). Konsumsi semen, sebagai indikator lain, mengalami pertumbuhan positif walaupun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 1.19
Penjualan Mobil



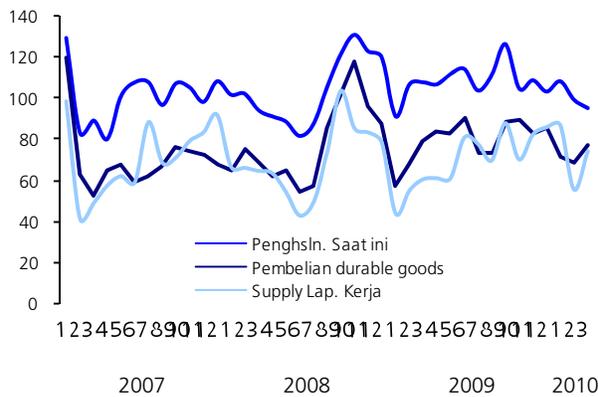
Sumber : PT Toyota Astra Motor

Grafik 1.20
Konsumsi Listrik dan Jumlah Pelanggan Rumah Tangga



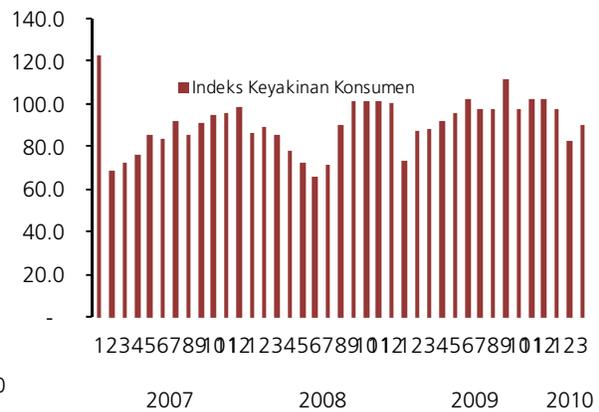
Sumber : PLN Distribusi Bali

Grafik 1.21
Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 1.22
Indeks Keyakinan Konsumen

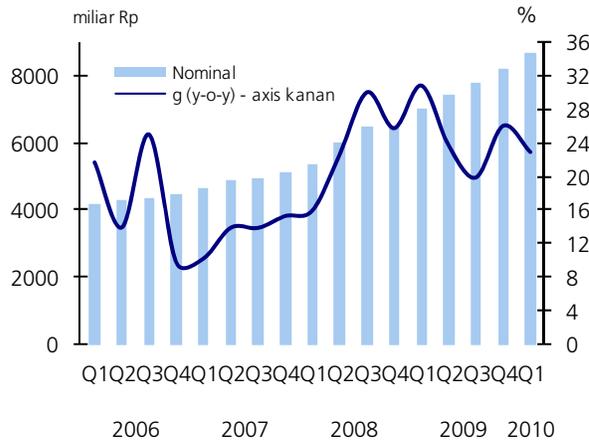


Sumber : Bank Indonesia

Namun ditengah peningkatan pertumbuhan konsumsi, survei indeks keyakinan konsumen menunjukkan bahwa pendapatan konsumen pada triwulan I-2010 lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Pembelian barang tahan lama dan ketersediaan lapangan kerja juga lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Namun secara umum, keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian masih optimis.

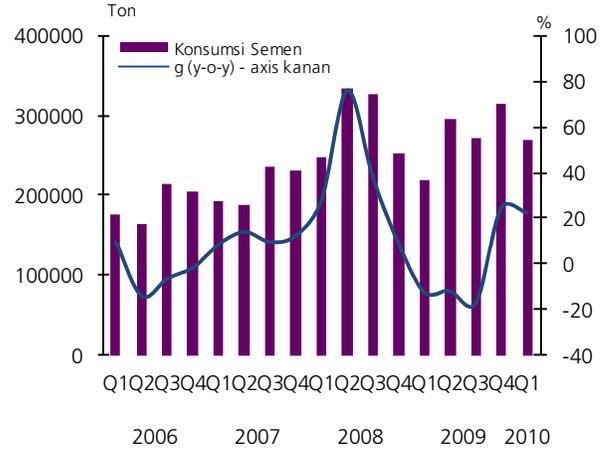
Prompt indicator lain berupa kredit konsumsi juga menunjukkan pertumbuhan positif. *Outstanding* kredit konsumsi pada triwulan I-2010 mencapai Rp 8,68 triliun atau tumbuh 22,9% dibanding kredit konsumsi triwulan I-2009.

**Grafik 1.23
Kredit Konsumsi**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

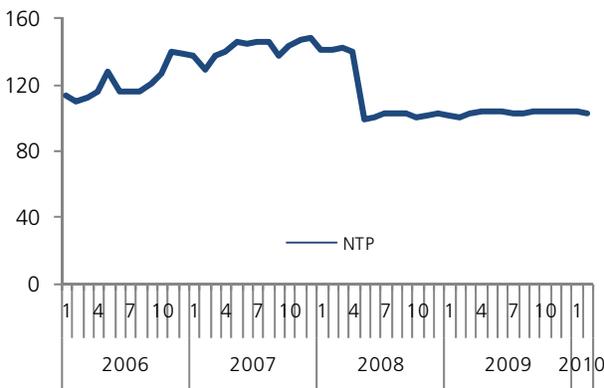
**Grafik 1.24
Konsumsi Semen**



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

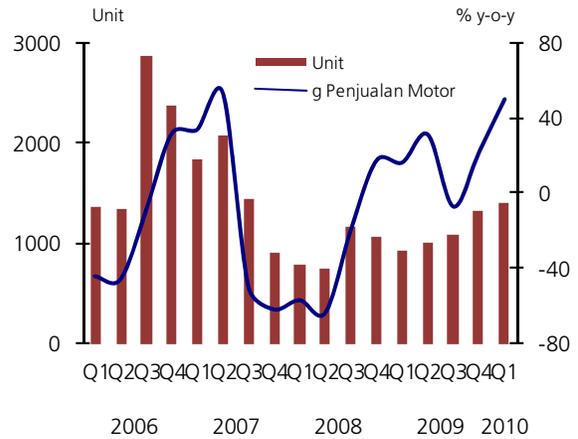
Data *prompt indicator* lainnya yang mempengaruhi konsumsi adalah Nilai Tukar Petani (NTP). NTP pada Februari 2010 tercatat sebesar 102,56, lebih rendah dibanding NTP Desember 2009 yang mencapai 103,56. Namun demikian hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di pedesaan masih memiliki daya beli yang cukup baik.

**Grafik 1.25
Nilai Tukar Petani**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

**Grafik 1.26
Penjualan Motor**

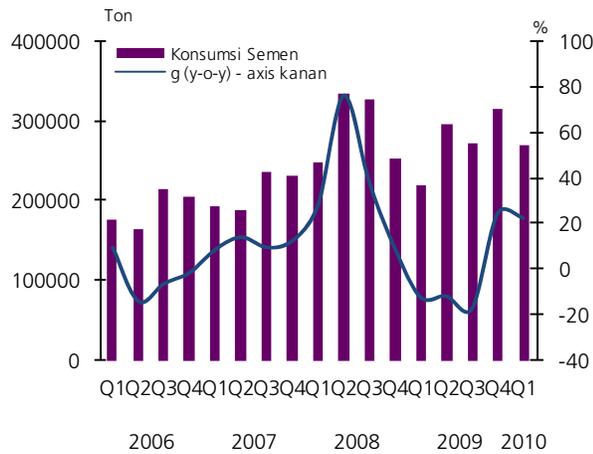


Sumber : PT Asaparis

1.2.2. Investasi

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 19,46% (y-o-y), meningkat dibanding triwulan IV-2009 yang tumbuh 5,69% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut juga lebih tinggi dibanding kinerja PMTB pada triwulan yang sama tahun 2009 yang mencapai 10,01% (y-o-y). Hal ini mengindikasikan bahwa perlambatan perekonomian yang mendorong perlambatan investasi diperkirakan telah mencapai titik balik. Data statistik impor juga menunjukkan adanya pertumbuhan impor barang modal. Namun demikian diharapkan pertumbuhan investasi pada periode berikutnya berpotensi meningkat yang diindikasikan dengan pertumbuhan impor barang modal yang menunjukkan tren pertumbuhan positif di triwulan I-2010 sebesar 72,9% (y-o-y).

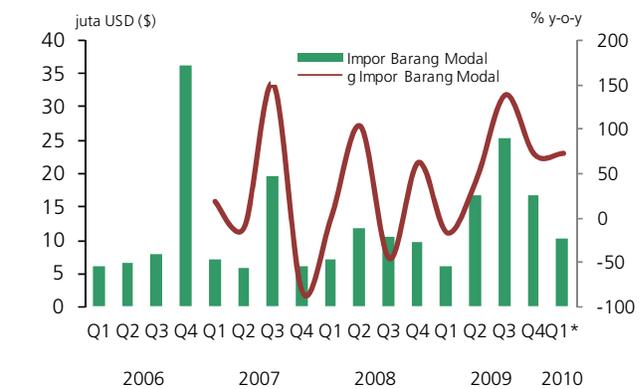
**Grafik 1.27
Konsumsi Semen**



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

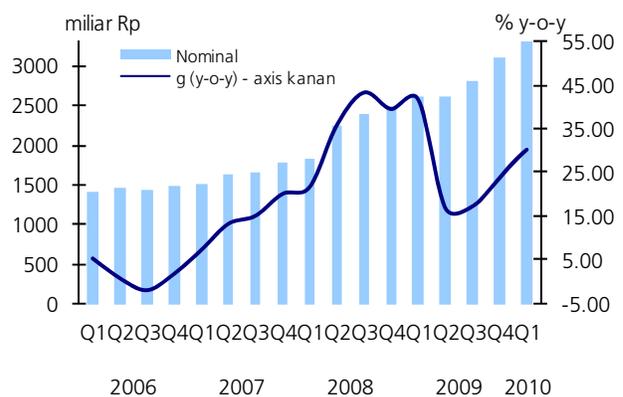
Sementara itu data *prompt indicator* lain berupa kredit investasi pada triwulan I-2010 yang mencapai Rp 3,39 triliun atau mengalami peningkatan 30,31% dibandingkan *outstanding* kredit di triwulan I-2009. Hal ini menunjukkan bahwa dunia usaha sudah mulai bergerak kembali setelah sebelumnya turun cukup signifikan semenjak triwulan II-2009.

**Grafik 1.28
Impor Barang Modal**



Sumber : Bank Indonesia

**Grafik 1.29
Kredit Investasi**



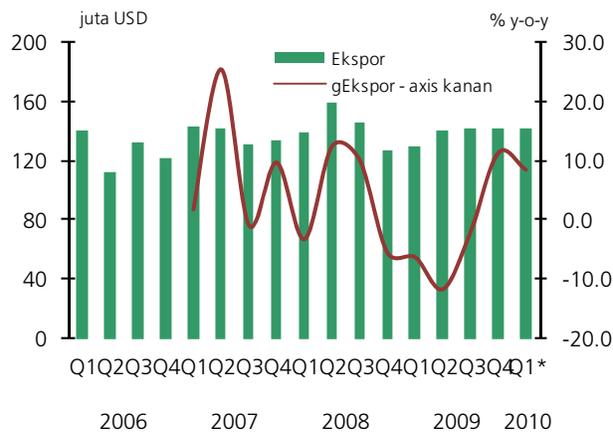
Sumber : Bank Indonesia, diolah

1.2.3. Ekspor Impor

Nilai tambah ekspor dari Bali pada triwulan I-2009 diperkirakan tumbuh sebesar **24,30%**, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar **22,39%**. Namun melambat dibanding pertumbuhan triwulan I-2009 yang mencapai 31,05%. Pertumbuhan ekspor pada triwulan I-2010 terutama berasal dari pertumbuhan pada ekspor produk-produk pertanian yang mencapai 11,3% dibandingkan realisasi pada triwulan yang sama tahun lalu. Nilai ekspor produk pertanian pada triwulan I-2010 mencapai 17,73 juta dolar AS. Sementara ekspor produk manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 7,6% (y-o-y) dengan realisasi ekspor sebesar 123,08 juta dolar AS. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan telah kembali bergerak setelah mengalami penurunan akibat krisis global.

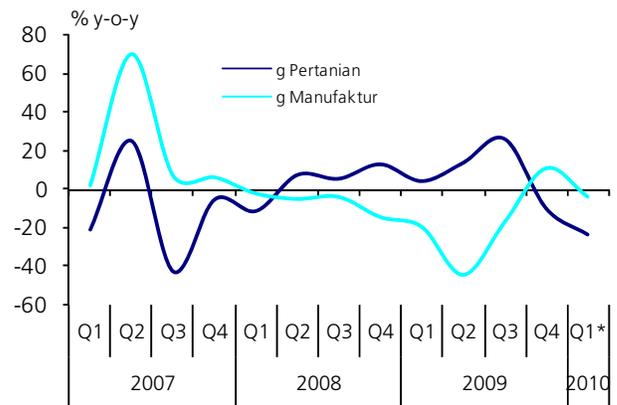
Berdasarkan komoditinya, dapat dilihat bahwa beberapa komoditi ekspor utama Bali tumbuh positif di triwulan I-2010. Komoditas yang mengalami pertumbuhan positif diantaranya adalah komoditi ikan dan udang dan komoditi perhiasan/permata masing-masing sebesar 26,7% (y-o-y) dan 48,2% (y-o-y). Cuaca yang baik selama triwulan I-2010 mendukung proses penangkapan ikan di laut lepas. Diperkirakan ekspor akan terus meningkat seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian global yang berpotensi meningkatkan permintaan ekspor dari Bali.

Grafik 1.30
Perkembangan Nilai Ekspor Bali



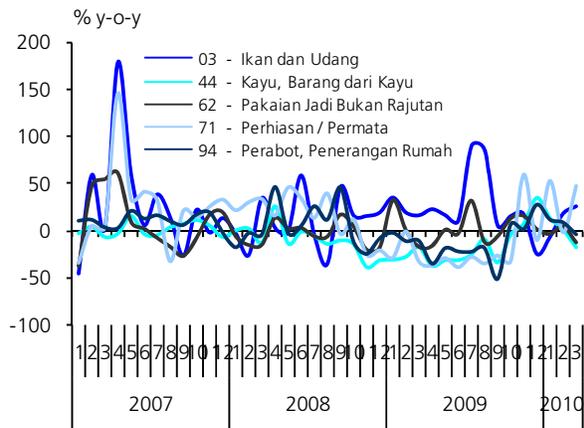
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.31
Perkembangan Volume Ekspor Bali



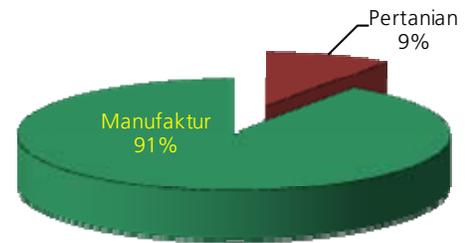
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.32
Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditi Utama Bali



Sumber : Bank Indonesia, diolah

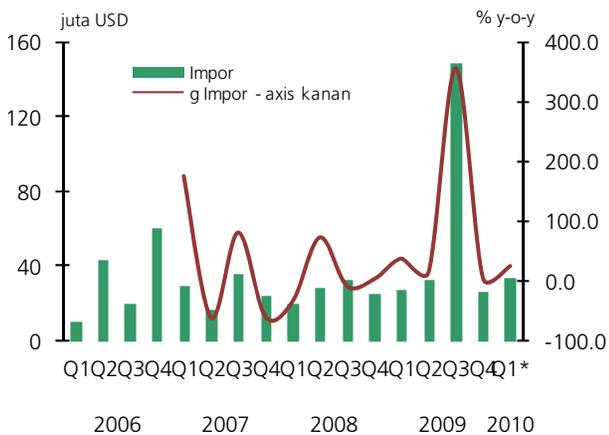
Grafik 1.33
Komposisi Ekspor Bali Triwulan I-2010



Sumber : Bank Indonesia, diolah

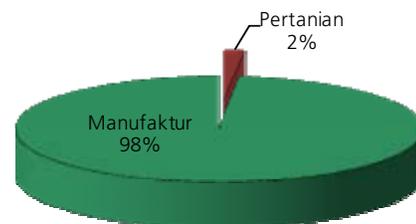
Sementara itu, nilai tambah impor Bali pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 26,59%, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 13,13%. Impor pada triwulan I-2010 didominasi oleh produk manufaktur dengan pangsa 98%, sementara produk pertanian hanya memiliki pangsa 2%.

Grafik 1.34
Perkembangan Nilai Impor Bali



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.35
Komposisi Impor Bali Triwulan I-2010



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Boks A.

Upaya Mengatasi Krisis Listrik di Bali

Kondisi kelistrikan di Bali dibanyangi oleh defisit pasokan listrik yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Data menunjukkan bahwa beban puncak 530 Megawatt padahal kemampuan pasokannya hanya sebesar 570 Megawatt sehingga cadangan yang tersedia hanya sebesar 40 megawatt. Dampaknya adalah apabila salah satu pembangkit listrik rusak atau dalam perawatan (*overhaul*) maka dapat dipastikan Bali akan mengalami defisit listrik. Sebagai contoh, jika terjadi perawatan pada PLTG Gilimanuk yang memasok 130 Megawatt ke Bali maka dapat dipastikan Bali akan mengalami defisit pasokan listrik. Sebagai daerah tujuan wisata utama dunia, krisis listrik tentunya sangat berdampak pada penurunan citra kenyamanan Bali bagi para wisman. Pemadaman listrik bergilir merupakan satu hal yang seharusnya dihindari apabila berkeinginan untuk memberikan layanan yang optimal pada para wisatawan.

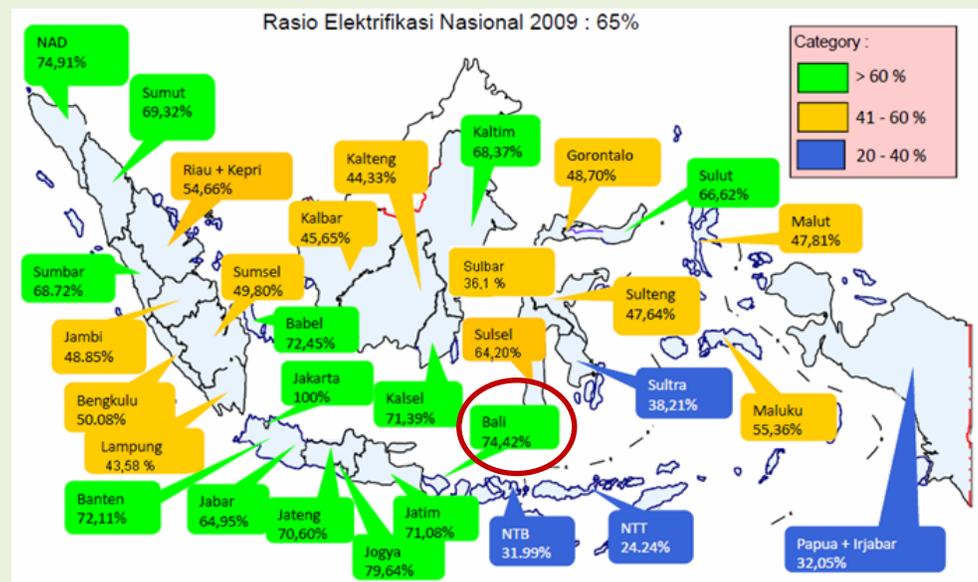
Sebagai gambaran awal, rasio kelistrikan Bali sebesar 74,42% jauh lebih tinggi daripada rasio nasional sebesar 65%. Rasio Bali bahkan melebihi provinsi di pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah bahkan Jawa Timur (lihat Gambar 1A).

Kebijakan

memprioritaskan

pasokan energi listrik ke pulau Bali sebagai tujuan wisata utama dunia membuat Bali relatif “terang benderang” dibandingkan Provinsi lainnya di Indonesia. Namun krisis listrik menyebabkan ancaman bagi citra pariwisata Bali. Solusi jangka pendek yang diupayakan PLN adalah menyewa dua pembangkit yang berlokasi di Pesanggaran masing-masing berkapasitas 30 megawatt dan 50 megawatt yang akan beroperasi pada Juni 2010 dan Desember 2010.

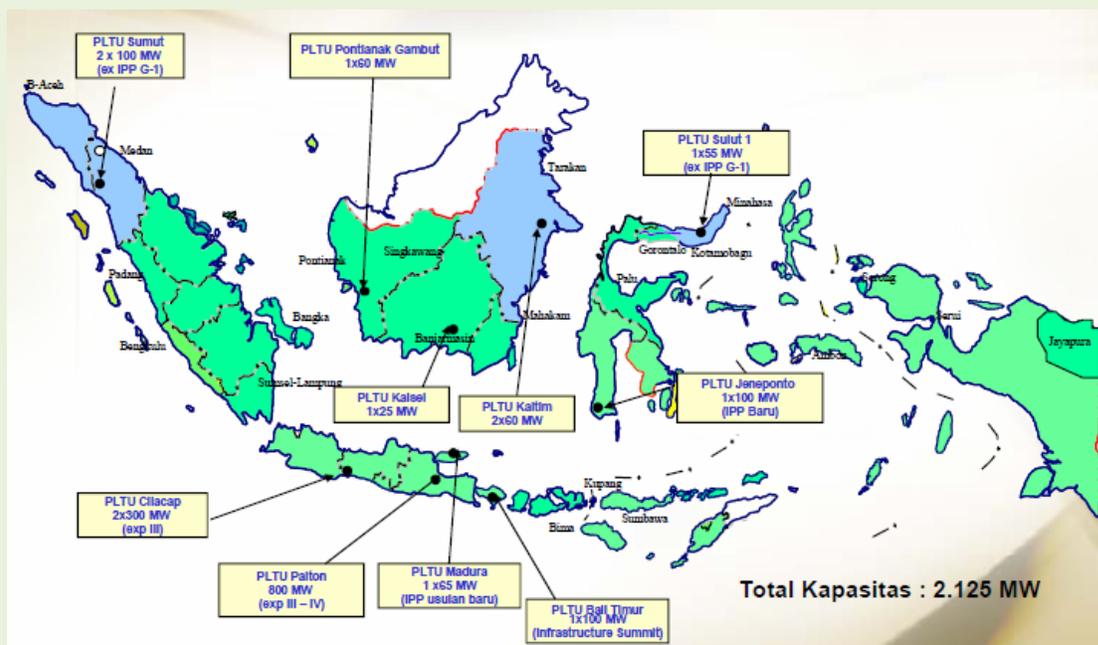
Grafik 1A



Sumber : Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral

Sebagai sistem kelistrikan yang tergabung dengan Pulau Jawa atau lebih dikenal dengan sistem jaringan Jawa Madura dan Bali (Jamali), proyeksi kebutuhan listrik Jaringan Jamali pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 133.856 Giga watt hours (Gwh) dengan beban puncak 23.084 megawatt dan mengalami peningkatan kebutuhan hingga 193.129 Gwh pada tahun 2014 dengan beban 33.188 megawatt. Untuk menutupi kebutuhan ini PLN akan membangun 4 pembangkit listrik yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), Pembangkit Listrik Tenaga Gas Uap (PLTGU), Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) dan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dengan perkiraan pasokan listrik mencapai 19.003 megawatt.

Grafik 2A
Rencana Pembangunan Pembangkit Listrik Baru
(Indonesia Power Plan (IPP))



Sumber : Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral

Khusus untuk wilayah Bali, selain menyewa pembangkit listrik tenaga diesel, terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh PLN wilayah Bali yaitu :

1. Pengajuan ijin proyek pemasangan kabel udara untuk memasok listrik dari Pulau Jawa sebesar 2000 megawatt.
2. pemasangan kabel bawah laut dengan kapasitas 200 Mega Watt yang ditargetkan tahun 2011 akan selesai.

3. Pembangunan PLTU yang termasuk program pembangunan 4 pembangkit listrik baru di sistem jaringan Jamali (lihat Gambar 2A).

Sementara itu, untuk mencukupi pasokan listrik, juga dilakukan upaya pengembangan pembangkit listrik dengan skala kecil (mikro). Rencananya akan dikembangkan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) sebanyak 2170 unit dengan kapasitas 50 watt peak (wp). Diharapkan rencana ini dapat mengatasi krisis listrik di Bali dalam jangka panjang.

Grafik 3A
Pembangkit Listrik di Bali



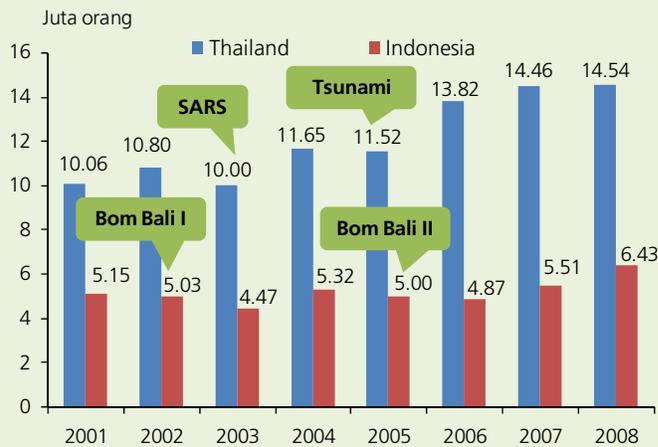
Sumber : Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral

Boks B.

Krisis Politik Thailand dan Pariwisata Bali

Sebagai salah satu tujuan wisata dunia, Thailand merupakan magnet bagi para wisatawan dari berbagai negara. Beberapa daerah wisata andalan Thailand antara lain daerah wisata pantai Phuket, Pattaya, Bangkok dan kawasan pegunungan Chiang Mai. Karakteristik daerah wisata di Thailand yang mirip dengan Bali menyebabkan kedua daerah ini saling bersaing dalam mendatangkan wisatawan mancanegara (wisman). Dalam skala yang lebih besar kunjungan wisman ke Thailand masih lebih besar daripada ke Indonesia (lihat Grafik 1B).

Grafik 1B
Perkembangan Kunjungan Wisman Indonesia dan Thailand Tahun 2001 – 2008



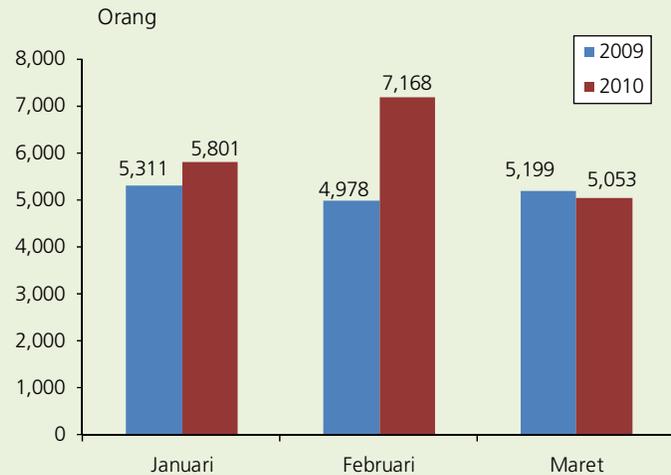
Sumber : Tourism Authority of Thailand (TAT) dan Departement Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia

Jumlah kunjungan wisman ke Thailand rata-rata di atas 12 juta orang sementara di Indonesia hanya mencapai 5 juta orang. Meskipun terdapat gangguan seperti SARS dan Tsunami, tingkat kunjungan wisman ke Thailand masih berada di atas 10 juta orang. Sementara angka kunjungan wisman ke Indonesia ketika terjadi bom Bali turun di bawah 5 juta orang. Namun di kedua negara tersebut angka kunjungan wisman pada tahun berikutnya akan meningkat. Fakta ini menunjukkan kinerja pariwisata relatif tahan terhadap guncangan.

Fenomena krisis politik di Thailand yang menimbulkan gangguan keamanan dan kenyamanan khususnya di ibukota Bangkok dapat memberikan peluang peningkatan kunjungan wisman ke Indonesia khususnya ke Bali sebagai salah satu tujuan wisata dunia. Thailand diprediksi kehilangan lebih dari satu juta wisman akibat kerusakan yang terjadi di Bangkok. Meskipun kerusakan terpusat di pusat-pusat bisnis dan perbelanjaan dan masih memberikan tempat bagi wisman untuk menikmati obyek-obyek wisata andalan seperti Grand Palace dan tempat bersejarah lainnya, kenyamanan wisman tetap mengalami penurunan.

Beberapa wisman asal Australia dan Jepang yang berkeinginan mengunjungi Thailand untuk berwisata telah mengalihkan tujuan wisatanya ke Bali. Hal ini juga dikonfirmasi oleh tingkat penghunian kamar hotel yang mencapai 90% meskipun masih berada dalam masa *low season*. Bahkan rata-rata tingkat kunjungan wisman ke Bali paling tinggi justru terjadi pada Februari 2010 dengan angka kunjungan mencapai 7168 orang tiap harinya. Angka ini lebih tinggi daripada bulan Januari dan Maret yang hanya mencapai 5801 dan 5053 orang tiap harinya (lihat Grafik 2B).

Grafik 2B
Rata-rata Kunjungan Wisman ke Bali Triwulan I-2010



Sumber : Disparada Provinsi Bali

Data historis menunjukkan bahwa rata-rata angka kunjungan wisman pada triwulan 1 berada di bawah 5200 orang tiap harinya. Kondisi cuaca yang masih disertai hujan dengan intensitas tinggi mengurangi kenyamanan wisawatan. Curah hujan tinggi juga meningkatkan debit air sungai sehingga membawa sampah baik organik maupun anorganik sehingga menyebabkan pantai tampak kotor. Dampaknya kunjungan wisman cenderung menurun sehingga masa-masa ini dikategorikan sebagai *low season*. Namun tidak demikian dengan kunjungan wisman pada triwulan 1 tahun 2010. Angka kunjungan wisman melonjak hingga di atas 6000 orang setiap harinya. Secara kumulatif angka kunjungan wisman triwulan 1 – 2010 mencapai 532.142 meningkat 9,63% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Pelaku industri pariwisata harus segera memanfaatkan peluang ini dengan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Promosi wisata ke luar negeri harus ditingkatkan untuk menarik minat wisman ke Bali. Pemerintah juga harus berupaya meningkatkan pelayanan publik terutama sarana dan pra sarana transportasi untuk mengatasi masalah kemacetan di Bali. Terkait dengan pasokan listrik yang kritis dan berdampak pada ketidaknyamanan para wisman telah dilakukan kebijakan baru untuk menggunakan energi alternatif. Pemerintah provinsi Bali menentukan bahwa pelaku industri pariwisata wajib menggunakan energi alternatif untuk memenuhi 10% dari kebutuhan energinya. Sebagai tahap awal, peraturan ini diberlakukan bagi pelaku industri pariwisata baru.

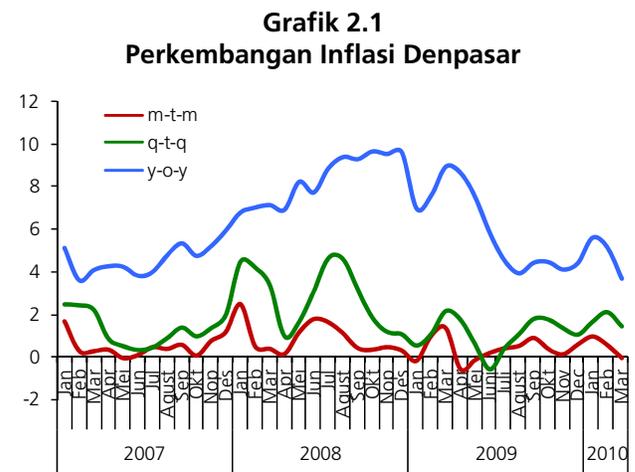
Bab 2

Perkembangan Inflasi

Perkembangan harga barang dan jasa di Kota Denpasar pada triwulan I-2010 relatif rendah yang tercermin dari laju inflasi sebesar 1,42% (q-t-q). Secara tahunan inflasi saat ini relatif rendah dibanding triwulan sebelumnya, yaitu mencapai 3,64% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan IV-2009 yang mencapai 4,37% (y-o-y). Namun secara umum inflasi di Kota Denpasar masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional triwulan I-2010 yang mencapai 3,43% (y-o-y).

2.1. KONDISI UMUM

Perkembangan harga barang dan jasa di triwulan I-2010 relatif rendah dan stabil. Laju inflasi Kota Denpasar pada triwulan I-2010 mencapai 1,42% (q-t-q). Sedangkan secara tahunan, inflasi di Kota Denpasar mencapai 3,64% (y-o-y), menurun dibandingkan laju inflasi triwulan sebelumnya yang mencapai 4,37% (y-o-y), maupun dibandingkan dengan inflasi pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 8,93% (y-o-y). Namun inflasi tersebut masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional pada triwulan I-2010 yang mencapai 3,43% (y-o-y).



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

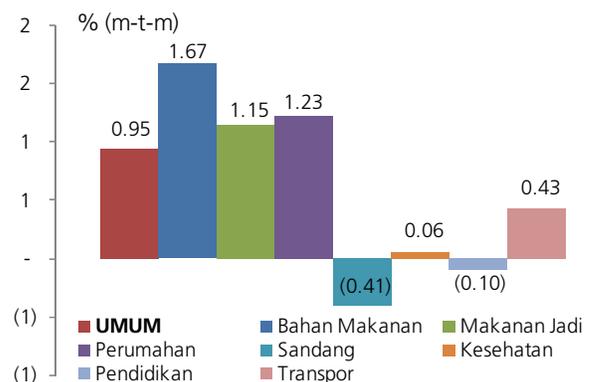
Tekanan inflasi pada triwulan I-2010 terutama berasal dari kelompok bahan makanan yang didorong oleh penyesuaian harga pokok pembelian oleh pemerintah. Tekanan inflasi di awal tahun 2010 juga didorong oleh permasalahan pasokan barang yang mendorong harga-harga komoditas tertentu meningkat. Namun tekanan harga tersebut relatif minim di akhir triwulan I-2010 seiring dengan masuknya masa panen untuk komoditas-komoditas pertanian yang mengakibatkan harga-harga menurun setelah meningkat cukup tinggi di awal tahun. Beberapa komoditas yang memberikan pengaruh terhadap laju inflasi pada triwulan I-2010 diantaranya adalah beras, cabe merah dan cabe rawit.

Tekanan inflasi dari kelompok lain terutama berasal dari kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau seiring peningkatan bahan baku di awal tahun terutama komoditas yang berasal dari kelompok bahan makanan. Namun demikian tekanan harga dari kelompok lain seperti kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan dan kelompok-kelompok lainnya relatif minim di triwulan I-2010. Selain itu telah berakhirnya dampak peningkatan tarif rawat inap rumah sakit di Bali diperkirakan juga mengakibatkan tekanan harga dari kelompok kesehatan relatif kecil.

2.2. INFLASI BULANAN M-T-M

Pergerakan harga barang secara bulanan di Kota Denpasar pada triwulan I-2010 relatif rendah. Inflasi di Bali pada triwulan I-2010 disumbang oleh fluktuasi harga-harga pada kelompok bahan makanan. Namun demikian, pada triwulan I-2010 yang cukup menarik yaitu terjadinya inflasi dan deflasi sebagai akibat dari kurangnya *supply* pada kelompok bahan makanan pada dua bulan pertama dan *over supply* pada bulan ketiga. Secara bulanan, inflasi pada Januari 2010 mencapai 0,95% (m-t-m). Pada Januari 2010 peningkatan harga tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang mengalami peningkatan indeks 1,67%, diikuti kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar dengan peningkatan indeks 1,23%. Dari kelompok bahan makanan, peningkatan indeks tertinggi terjadi pada sub kelompok bumbu-bumbuan yang meningkat 7,92% dengan komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar bawang putih dan cabe rawit, diikuti sub kelompok sayur-sayuran yang meningkat 7,07% dengan komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar tauge/kecambah, serta sub kelompok padi-padian yang meningkat 3,07% dengan komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar beras. Peningkatan harga pada komoditas-komoditas tersebut didorong oleh tingginya permintaan seiring dengan perayaan tahun baru. Selain itu, inflasi pada Januari juga diakibatkan oleh peningkatan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk beras dan gabah berdasarkan Inpres No.7 tahun 2009, yang menyebutkan bahwa per 1 Januari 2010 harga beras dan gabah naik rata-rata sebesar 10%.

Grafik 2.2
Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)
Januari 2010



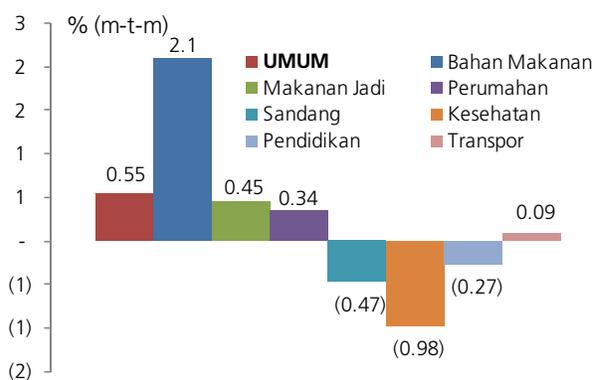
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Tabel 2.1				
Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Barang				
No.	Kelompok Barang	I-2010		
		Jan	Feb	Mar
1	Bahan Makanan	1.67	2.10	(1.22)
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	1.15	0.45	0.78
3	Perumahan, Air, Lisrik, Gas, dan Bahan Bakar	1.23	0.34	0.22
4	Sandang	(0.41)	(0.47)	(0.36)
5	Kesehatan	0.06	(0.98)	0.99
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	(0.10)	(0.27)	0.02
7	Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0.43	0.09	(0.16)
	UMUM	0.95	0.55	(0.08)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Sementara itu inflasi pada Februari 2010 mencapai 0,55% (m-t-m), sedikit menurun dibandingkan inflasi pada bulan sebelumnya. Penurunan kunjungan wisatawan (*low season*) baik domestik maupun mancanegara diperkirakan menurunkan tekanan permintaan terhadap barang dan jasa pada Februari 2010. Namun demikian peningkatan harga yang terjadi di awal tahun masih mendorong inflasi pada Februari 2010, terutama untuk komoditas beras yang mengalami peningkatan harga cukup signifikan di awal tahun seiring dengan diberlakukannya Inpres No.7 tahun 2009 mengenai kenaikan harga beras dan gabah per 1 Januari 2010. Adapun kelompok komoditas yang mengalami peningkatan harga tertinggi adalah kelompok bahan makanan, dengan peningkatan indeks sebesar 2,10%. Adapun sub

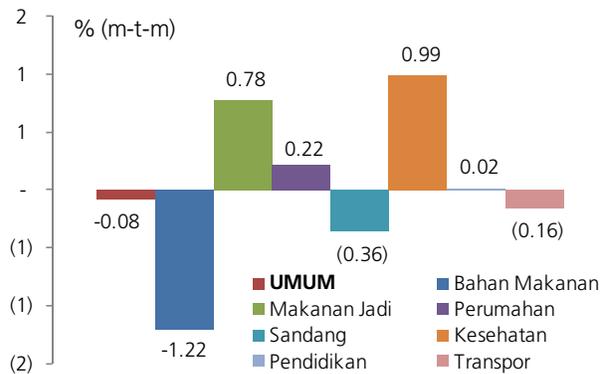
Grafik 2.3
Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)
Februari 2010



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

kelompok komoditas yang mengalami peningkatan harga tertinggi adalah sub kelompok bumbu-bumbuan dengan peningkatan indeks 6,80% dengan komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah cabe rawit dan cabe merah, sub kelompok padi-padian dengan peningkatan indeks 3,74% dengan komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah beras, dan sub kelompok sayur-sayuran dengan peningkatan indeks 3,65% dengan komoditas yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah bayam.

Grafik 2.4
Inflasi Bulanan Kota Denpasar (% m-t-m)
Maret 2010

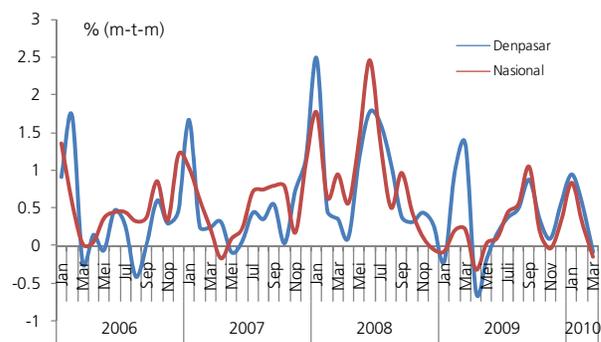


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Pergerakan harga barang pada Maret 2010 justru mengalami deflasi sebesar 0,08% (m-t-m). Deflasi terjadi karena adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 1,22%, diikuti kelompok sandang sebesar 0,36%, dan kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,16%. Komoditas-komoditas yang mengalami peningkatan harga pada bulan-bulan sebelumnya justru mengalami penurunan harga pada Maret 2010. Perayaan hari raya Nyepi pada pertengahan Maret bahkan 2010 tidak meningkatkan harga seiring dengan masuknya panen raya untuk komoditas-komoditas pertanian seperti beras. Untuk kelompok bahan makanan, deflasi terbesar terjadi pada sub kelompok bumbu-bumbuan yang mengalami penurunan indeks 7,19% (komoditas utama yang mengalami penurunan harga adalah cabe rawit dan cabe merah), serta sub kelompok padi-padian yang mengalami penurunan indeks 4,38% (komoditas utama yang mengalami penurunan harga adalah beras).

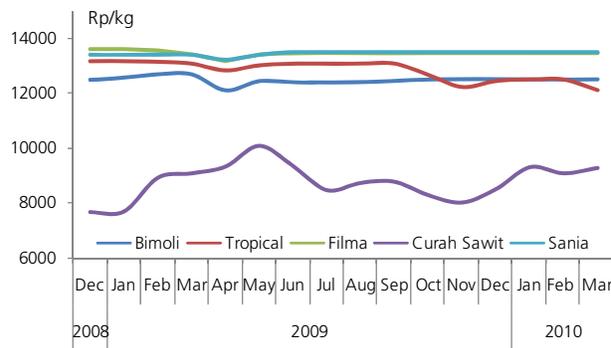
Jika dilihat lebih lanjut, dapat dilihat bahwa kecenderungan inflasi Denpasar bergerak searah dengan inflasi bulanan Nasional. Sementara itu kecenderungan searah tersebut makin kuat pada tahun 2009. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan inflasi antara Denpasar dan Nasional cukup mirip. Keduanya lebih banyak dipengaruhi oleh permasalahan *administered* dan permasalahan ketersediaan pasokan barang.

Grafik 2.5
Inflasi Bulanan Denpasar dan Nasional (% m-t-m)



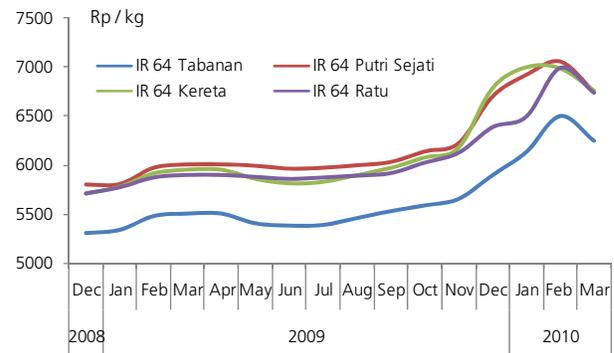
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 2.6
Perkembangan Harga Bulanan
Komoditas Minyak Goreng



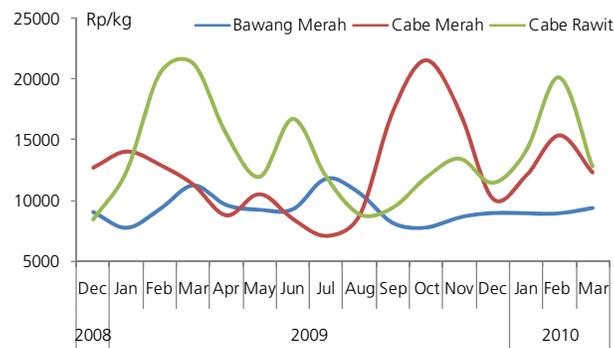
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 2.7
Perkembangan Harga Bulanan
Komoditas Beras



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Grafik 2.8
Perkembangan Harga Bulanan
Komoditas Bumbu-bumbuan



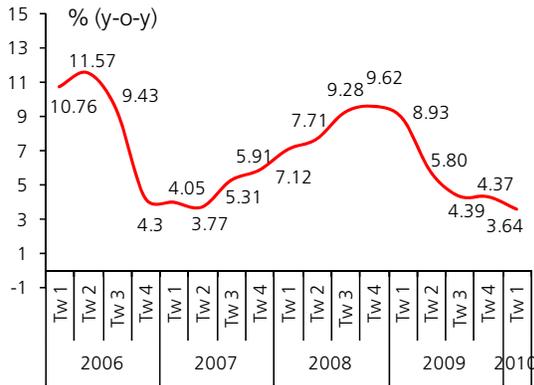
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

2.3. INFLASI TAHUNAN Y-O-Y

Secara tahunan, inflasi Kota Denpasar pada triwulan I-2010 relatif rendah dan stabil dan mencapai titik terendahnya semenjak tahun 2007. Inflasi tahunan Kota Denpasar sebesar 3,64% (y-o-y), menurun dibandingkan inflasi triwulan IV-2009 yang mencapai 4,37% (y-o-y). Pencapaian inflasi tersebut adalah yang terendah semenjak triwulan I-2007. Inflasi tahunan pada triwulan I-2010 diperkirakan telah mencapai titik terendah, dan selanjutnya tekanan inflasi akan mengalami peningkatan seiring dengan proses pemulihan perekonomian. Penurunan inflasi utamanya juga disebabkan oleh faktor teknis, yakni pencapaian inflasi pada periode yang sama tahun lalu sudah

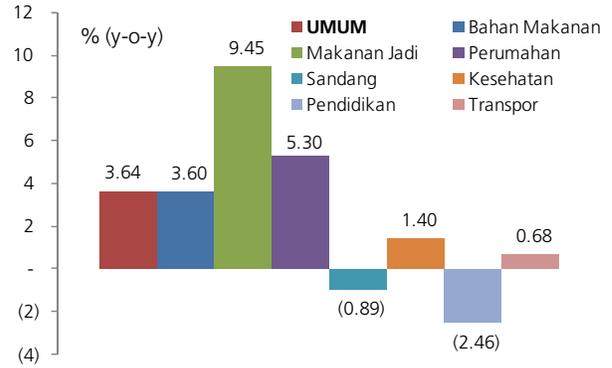
tinggi. Selain itu penurunan tersebut juga tidak terlepas dari cukupnya pasokan bahan-bahan pokok dengan masuknya puncak musim panen pada *sub round* I 2010.

Grafik 2.9
Perkembangan Inflasi Tahunan Denpasar (% y-o-y)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

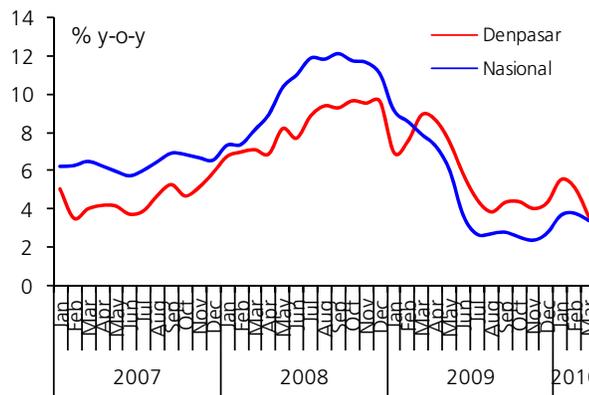
Grafik 2.10
Inflasi Tahunan Kota Denpasar (% y-o-y) Per Kelompok Pengeluaran Triwulan I-2010



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Jika dilihat lebih lanjut, dari grafik dibawah ini dapat dilihat bahwa kecenderungan inflasi Denpasar selalu lebih rendah bila dibandingkan dengan inflasi Nasional. Namun semenjak Maret 2009 inflasi tahunan Kota Denpasar selalu berada diatas inflasi nasional. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian biaya rawat inap rumah sakit yang menekan inflasi tahunan Kota Denpasar.

Grafik 2.11
Inflasi Tahunan Denpasar dan Nasional (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Jika digolongkan berdasarkan kelompok barang, kelompok makanan jadi mengalami inflasi tahunan tertinggi, yaitu sebesar 9,45%, diikuti kelompok perumahan dan kelompok bahan makanan yang masing-masing sebesar 5,30% dan 3,60%. Sebaliknya inflasi terendah terjadi pada kelompok transpor sebesar 0,68%. Kelompok pendidikan dan kelompok sandang bahkan mengalami deflasi masing-masing sebesar 2,46% dan 0,89%. Kelompok kesehatan yang pada triwulan IV-2009 mengalami inflasi sebesar 19,16%, di triwulan I-2010 justru mengalami inflasi yang cukup rendah, yakni sebesar 1,40%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dampak penyesuaian biaya rawat inap rumah sakit pada Maret 2009 secara teknikal telah berdampak minimal terhadap inflasi tahunan pada tiwulan I-2010.

Tabel 2.2						
Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang (%)						
No.	Kelompok Barang	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010
		Inflasi	Inflasi	Inflasi	Inflasi	Inflasi
1	Bahan Makanan	16.03	8.33	9.61	7.29	3.60
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, & Tembakau	11.00	12.52	8.63	8.81	9.45
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas, & Bahan Bakar	6.52	6.26	5.13	4.63	5.30
4	Sandang	6.22	4.81	3.59	3.59	(0.89)
5	Kesehatan	19.02	18.82	19.39	19.16	1.40
6	Pendidikan, Rekreasi, & Olahraga	7.14	6.19	(1.81)	(1.69)	(2.46)
7	Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	2.73	(4.17)	(5.15)	(2.89)	0.68
	UMUM	8.93	5.80	4.39	4.37	3.64

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Boks C.

Potensi Inflasi Akibat Kenaikan Harga Sarana Produksi (Saprodi) Pertanian

Padi-padian merupakan salah satu komoditas yang memberikan andil cukup tinggi dalam pembentukan inflasi. Kenaikan harga komoditas ini akan memberikan dampak yang cukup signifikan pada peningkatan inflasi. Oleh sebab itu, isu mengenai subkomoditas ini menjadi sangat sensitif. Kenaikan harga sarana produksi, khususnya pupuk berpotensi meningkatkan harga padi-padian sekaligus memberikan tekanan inflasi di masa depan.



Realisasi kenaikan harga pupuk sejak berlakunya PERMENTAN No. 32/2010 tanggal 9 April 2010 memberikan konsekuensi kenaikan harga input bagi petani. Kenaikan harga meliputi semua jenis pupuk, dari pupuk jenis urea, phonska, ZA hingga pupuk organik berkisar antara 25%-40%. Selain itu, tekanan terhadap harga input juga didorong oleh kenaikan harga benih.

Survei Kegiatan Dunia Usaha yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada triwulan I-2010 menunjukkan kenaikan harga benih sekitar 25%, yaitu dari Rp 5000 - Rp 6000,-/kg naik menjadi Rp 7000,-/kg. Harga obat-obatan juga turut mengalami kenaikan Rp 10.000,-/botol. Kenaikan harga input ini tentunya akan menaikkan harga jual padi-padian.

Apabila dilihat dari proporsi input, pupuk, bibit dan pengolahan tanah, paling tidak merupakan 60% dari keseluruhan input, sehingga kenaikan harga ini akan menaikkan harga output. Namun demikian, hasil survei belum menunjukkan kenaikan harga jual produksi padi. Harga jual lahan panen padi per are justru menurun periode triwulan I-2010. Harga jual per are di wilayah Klungkung yang biasanya mencapai Rp 150.000-160.000,-/are saat ini hanya terjual di kisaran Rp 100.000-110.000,-/are. Sama halnya dengan wilayah Klungkung, petani Gianyar juga menjual lahan panen padinya sebesar Rp 130.000,-/are dari harga jual sebelumnya yang dapat mencapai Rp 200.000,-/are.

Harga yang cenderung stabil bahkan menurun disebabkan oleh kekuatan pengepul (middle man) padi cukup besar untuk menekan peningkatan harga. Dampaknya, petani tidak mempunyai kekuatan tawar meskipun dari sisi input sudah terjadi kenaikan harga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan harga jual padi lebih ditentukan ketersediaan pasokan padi pada tingkat middle man. Dengan kata lain, perubahan harga jual padi mengikuti pola panen yang ada.

Potensi kenaikan harga padi akan terjadi apabila masa panen sudah lewat, sehingga harga beli akan mengikuti harga input yang sudah meningkat. Untuk menjaga kestabilan harga padi atau harga gabah, maka perlu dilakukan langkah-langkah antisipasi seperti meningkatkan peran Badan Urusan Logistik (BULOG) sebagai pengendali harga beras melalui proses stok penyangga (buffer stock). Melalui pengelolaan stok, pasokan beras ke pasar dapat dilakukan untuk mencegah kenaikan harga. Selain itu, pendekatan lainnya juga dapat dilakukan seperti memberikan beras untuk masyarakat miskin (Raskin). Tujuannya adalah menjaga daya beli masyarakat miskin untuk tetap mendapatkan beras. Beras raskin juga mengurangi permintaan masyarakat miskin terhadap beras yang dipasarkan dengan harga normal, sehingga kenaikan harga dapat diredam.

Peran BULOG tidak hanya menekan kenaikan harga beras sebagai produk lanjutan dari padi untuk mengurangi tekanan inflasi, namun juga menjaga kestabilan harga untuk mencegah kejatuhan harga beras. Penjualan beras dengan harga yang rendah sementara harga inputnya tinggi berdampak pada pengurangan kesejahteraan petani. Dampak yang lebih luas adalah kemungkinan berpindahnya petani pada jenis tanaman lainnya yang lebih menguntungkan maupun berpindah profesi.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Bab 3

Kinerja Perbankan Daerah

Sepanjang triwulan I 2010, kinerja keuangan perbankan di Bali belum mampu menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2009. Indikator utama kinerja perbankan triwulan I 2010 mengalami pelambatan. Aset perbankan secara tahunan tumbuh 11,30% melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV 2009 sebesar 15,34%. Seiring dengan pelambatan aset, dana pihak ketiga (DPK) dan kredit juga mengalami pelambatan dengan arah yang sama. Secara umum pelambatan aset diperkirakan terjadi sebagai akibat dari pelambatan pertumbuhan dana. Rendahnya penghimpunan dana pada triwulan I 2010 terutama terjadi pada penghimpunan dana dalam bentuk giro. Sementara pelambatan pertumbuhan kredit diperkirakan berasal dari rendahnya ekspansi kredit jenis modal kerja terkait dengan masih lemahnya kegiatan ekonomi secara makro. Seiring dengan pelambatan ekspansi kredit, rasio kredit bermasalah (NPL) sampai dengan triwulan I 2010 juga mengalami perbaikan pada kisaran 2,56%. Sementara pelaksanaan fungsi intermediasi bank masih berjalan cukup baik dengan rasio kredit dibanding dana (LDR) yang masih berada pada kisaran 60,55%.

3.1. PERKEMBANGAN KEGIATAN USAHA BANK UMUM

3.1.1. Perkembangan Aset Bank Umum

Pertumbuhan aset bank umum pada triwulan I 2010 mengalami pelambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sampai dengan akhir triwulan I 2010 aset perbankan Bali hanya mampu tumbuh sebesar Rp. 3.872 miliar atau 11,30% (y-o-y), melambat dibandingkan dengan triwulan IV 2009 yang tumbuh sebesar 15,34% (y-o-y). Sepanjang tahun 2010 aset perbankan hanya tumbuh sebesar Rp. 53 miliar atau 0,14% (y-t-d), jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 3,77% (y-t-d). Pelambatan pertumbuhan aset pada tahun 2010 ini mengindikasikan terjadinya pelemahan pada kegiatan perekonomian khususnya pada sektor riil.

Pelambatan pertumbuhan aset diperkirakan disebabkan oleh pelambatan pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga pada triwulan I 2010. DPK tumbuh sebesar 10,81% (y-o-y), melambat dibanding dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 15,14% (y-o-y). Pelambatan terutama terjadi karena kontraksi pada simpanan dalam bentuk giro sebesar 3,60% (y-o-y).

Selain itu sumber pendanaan dalam bentuk tabungan juga mengalami pelambatan. Secara nominal total DPK meningkat Rp 3.175 miliar (y-o-y) sedangkan secara triwulanan DPK tumbuh sebesar Rp 294 miliar atau 0,91% (q-t-q). Seiring dengan pelambatan pertumbuhan pengerahan dana masyarakat, ekspansi kredit pada triwulan I 2010 juga mengalami pelambatan. Kredit tumbuh sebesar 19,60 % (y-o-y) atau sebesar Rp3.283 miliar, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 25,32 % (y-o-y). Pelambatan pertumbuhan kredit pada triwulan I 2010, terutama disebabkan oleh pelambatan pertumbuhan kredit jenis modal kerja. Pelambatan pertumbuhan dana yang seiring dengan pelambatan kredit menyebabkan LDR perbankan Bali pada triwulan I 2010 tidak mengalami peningkatan yang berarti dan masih berada pada kisaran 61,55%.

Tabel 3.1. Perkembangan Usaha Bank Umum Di Bali

(dalam miliar Rp)

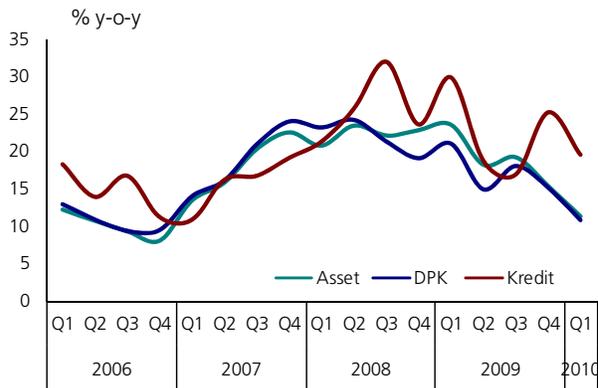
INDIKATOR	2008				2009				2010
	Mar	Jun	Sep	Dec	Mar	Jun	Sep	Dec	Mar
Asset	27,754	29,727	30,963	33,018	34,264	35,121	36,890	38,083	38,136
Dana Pihak Ketiga	24,267	25,675	26,576	28,006	29,365	29,503	31,364	32,247	32,541
<i>Deposito</i>	7,723	7,975	8,361	8,872	9,683	9,643	10,246	10,526	11,236
<i>Giro</i>	5,794	6,011	6,062	6,332	6,793	6,807	7,182	6,470	6,549
<i>Tabungan</i>	10,750	11,688	12,152	12,802	12,889	13,053	13,936	15,251	14,756
Kredit Umum	12,891	14,537	15,661	15,568	16,747	17,268	18,314	19,498	20,030
<i>Modal Kerja</i>	5,657	6,282	6,769	6,551	7,082	7,208	7,713	8,188	7,957
<i>Investasi</i>	1,838	2,241	2,391	2,504	2,606	2,621	2,806	3,101	3,396
<i>Konsumsi</i>	5,397	6,013	6,501	6,513	7,059	7,438	7,795	8,209	8,678
Kredit UMKM	11,233	12,410	13,270	13,087	14,101	14,642	15,576	16,393	16,853
Pangsa kredit UMKM	87.14%	85.37%	84.74%	84.06%	84.20%	84.79%	85.05%	84.07%	84.14%
NPL (Gross)%	3.31%	2.40%	2.15%	1.54%	2.30%	2.03%	3.05%	2.70%	2.56%
LDR	53.12%	56.62%	58.93%	55.59%	57.03%	58.53%	58.39%	60.47%	61.55%

Sumber : Bank Indonesia

Aset perbankan di Bali sangat dipengaruhi oleh pembentukan aset pada bank-bank pemerintah yang mencapai Rp.22.857 miliar atau 59,93% dari total aset seluruh bank. Besarnya pembentukan aset bank pemerintah di Bali, terutama di karenakan jumlah kantor dan jaringan kantor yang relatif lebih besar dibandingkan dengan kolompok bank yang lain, faktor sentimen atau kepercayaan terhadap perbankan pemerintah. Sementara pembentukan aset pada kelompok bank swasta pada triwulan I 2010 mencapai Rp13.486 miliar atau 35,36% dari total aset. Sementara kelompok bank asing campuran yang memiliki jaringan kantor terkecil memiliki share pembentukan aset sebesar 4,70% dengan total aset sebesar Rp. 1.793 miliar (lihat Grafik 3.2). Pertumbuhan pembentukan aset tertinggi dicapai oleh kelompok bank pemerintah yang tumbuh sebesar 2,33% (q-t-q). Sementara penambahan

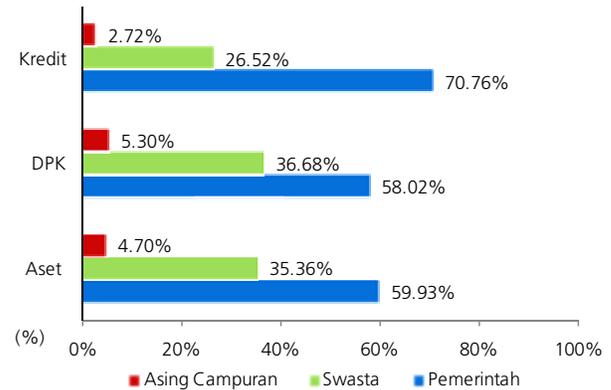
jumlah bank dan kantor bank swasta nasional pada tahun 2010 belum memberikan dampak yang cukup berarti bagi penghimpunan dana perbankan swasta di Bali.

Grafik 3.1
Pertumbuhan Tahunan Aset, Dana, dan Kredit



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.2
Komposisi Kredit, DPK dan Aset Menurut Kelompok Bank



Sumber : Bank Indonesia, diolah

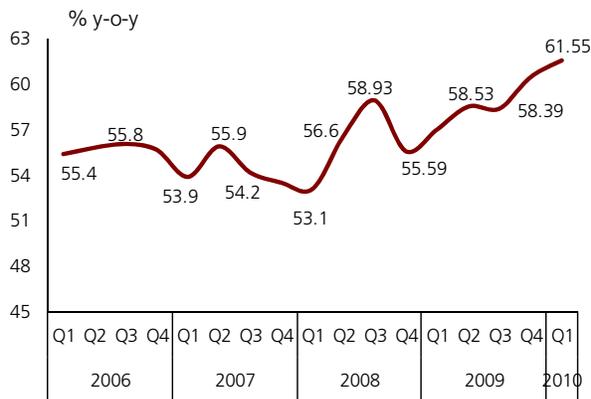
3.1.2. Pelaksanaan Fungsi Intermediasi

Kemampuan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi, yang dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), menunjukkan terjadinya peningkatan. Walaupun masih berada pada kisaran level yang sama, peningkatan LDR pada triwulan I 2010 lebih disebabkan oleh karena pertumbuhan DPK yang mengalami pelambatan. LDR perbankan Bali pada triwulan I 2010 meningkat dibandingkan posisi triwulan IV 2009 yaitu dari posisi 60,47% menjadi 61,55% (lihat Grafik 3.4). Peningkatan LDR pada triwulan I 2010 ini lebih dipengaruhi oleh berkurangnya jumlah simpanan masyarakat terutama simpanan dalam bentuk giro yang diperkirakan berasal dari masih rendahnya penempatan dana pemerintah sehubungan dengan masih berada pada awal tahun anggaran 2010 dan penarikan giro masyarakat di beberapa perbankan swasta sehubungan dengan pembayaran pajak pada bulan Maret.

Selain itu peningkatan kredit pada triwulan I 2010, yang menyebabkan peningkatan rasio LDR, juga diperkirakan dipengaruhi oleh peningkatan kredit konsumsi sehubungan dengan perayaan hari keagamaan dan pergantian tahun yang disinyalir mampu meningkatkan pola konsumsi masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan masih berkonsentrasi pada ekspansi kredit di sektor-sektor yang dinilai paling aman, dari laporan yang disampaikan oleh perbankan, rasio NPL untuk kredit konsumsi sebesar 1,06% jauh lebih rendah dibandingkan dengan NPL kredit jenis modal kerja dan jenis investasi yang masing 3,06% dan 5,24%.

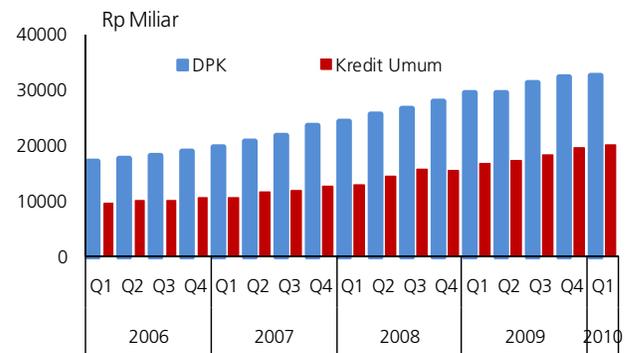
Lebih jauh dilihat dari kelompok bank penyumbang LDR, masih terdapat kesenjangan yang cukup dalam antara bank pemerintah, swasta dan asing. LDR tertinggi dibentuk oleh bank pemerintah dengan rasio sebesar 75,06%, diikuti oleh bank swasta sebesar 44,51% dan bank asing dengan LDR 31,61%. Tingginya LDR bank pemerintah mengindikasikan bahwa bank pemerintah lebih mampu melihat peluang ekspansi kredit di daerah, selain alasan luasnya jangkauan dan jaringan kantor bank pemerintah. Sementara itu pada bank swasta dan asing, yang umumnya hanya berkantor di Kota Denpasar kurang mampu bersaing dalam penyaluran kredit, dan disinyalir beberapa bank swasta lebih fokus pada penghimpunan dana.

Grafik 3.3
Loan to Deposit Ratio



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.4
Perkembangan Dana dan Kredit



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Kisaran pencapaian rasio LDR, pada level 62% menunjukkan bahwa perbankan di Bali masih memiliki cukup ruang untuk menyalurkan kredit atau melakukan ekspansi kredit. Rendahnya rasio LDR selain disebabkan oleh a) permasalahan administratif seperti i) keterbatasan wewenang memutus pemberi kredit pada kantor cabang, ii) lokasi kantor debitur yang tidak sama dengan lokasi proyek debitur, khususnya untuk perusahaan perhotelan yang memiliki kantor pusat di luar Bali, sehingga pembiayaan dilakukan di luar Bali; b) permasalahan persaingan, baik bersaing dengan *holding company* perusahaan yang biasanya melakukan pembiayaan sendiri, bersaing dengan koperasi, lembaga pinjaman daerah (LPD) dan pegadaian dengan prosedur yang lebih mudah khususnya untuk kredit UMKM; c) kondisi perekonomian yang sedang lesu; juga disebabkan oleh d) karakteristik ekonomi Bali. Karakteristik perekonomian Bali dimana perekonomian sebagian besar digerakkan oleh usaha UMKM, sementara usaha dalam skala besar masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan ekspansi kredit perbankan terkonsentrasi pada kredit golongan UMKM.

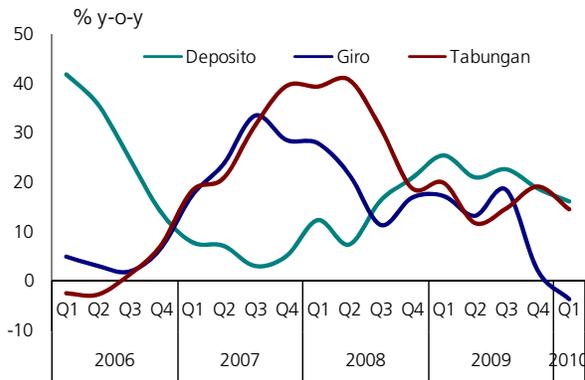
3.1.2.1. Penghimpunan Dana

Dana pihak ketiga (DPK) pada triwulan I 2010, mengalami peningkatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 11,30%. Sebagian besar DPK berupa penempatan simpanan dalam bentuk tabungan atau sebesar 45,35%. Pertumbuhan tahunan tabungan pada triwulan I 2010 turun dari 19,13% pada triwulan sebelumnya menjadi 14,49% dengan total sebesar Rp14.756 milyar (lihat Grafik 3.5). DPK cenderung didominasi oleh dana-dana jangka pendek, jumlah dana jangka pendek pada triwulan I 2010 tercatat sebesar 65,47% sedangkan DPK dalam jangka panjang sebesar 34,53% (lihat Grafik 3.6). Dana jangka pendek, dalam bentuk tabungan dan giro pada bulan Maret 2010 tumbuh sebesar 8,24% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Tingginya konsentrasi DPK jangka pendek menunjukkan bahwa likuiditas perbankan masih memiliki risiko yang cukup tinggi. Seperti halnya dengan pertumbuhan dana jangka pendek, deposito memiliki pertumbuhan tahunan yang cenderung lebih rendah daripada triwulan sebelumnya, sebesar 16,04%. Hal tersebut berpotensi menciptakan *maturity mismatch*, karena kredit yang disalurkan perbankan jangka waktunya relatif lebih panjang dari pada penempatan dana masyarakat. Untuk itu perbankan dituntut untuk mampu memproyeksikan profil DPK-nya.

Meskipun penyerapan dana dari masyarakat pada triwulan I 2010 menunjukkan adanya peningkatan, namun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya penyerapan DPK mengalami pelambatan, dari 15,14% pada triwulan IV 2009 menjadi 10,81% pada triwulan I 2010. Pelambatan DPK dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terutama terjadi pada simpanan dalam bentuk giro yang mengalami kontraksi sebesar 3,60%, dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 2,71%. Kontraksi pada giro disebabkan oleh rendahnya dana pemerintah daerah yang masuk dalam sistem perbankan di Bali. Selain rendahnya dana pemerintah daerah, rendahnya dana dalam bentuk giro juga diperkirakan terjadi karena penarikan giro oleh masyarakat dan badan hukum pemilik rekening giro untuk melakukan pembayaran pajak pada bulan Maret. Penurunan juga diperkirakan terjadi karena pertumbuhan perekonomian Bali yang masih terbatas di triwulan I, khususnya sektor industri dan dan sektor jasa. Sementara dana dalam bentuk deposito, meskipun melambat, pertumbuhannya tercatat masih tetap tinggi pada level 18,65 % (y-o-y), tingginya pertumbuhan deposito diperkirakan terjadi karena adanya konversi bentuk simpanan masyarakat dari tabungan ke deposito, sebagai akibat penurunan tingkat suku bunga tabungan sementara tingkat suku bunga deposito masih bertahan cukup tinggi pada kisaran 6% hingga 8% pada periode tersebut.

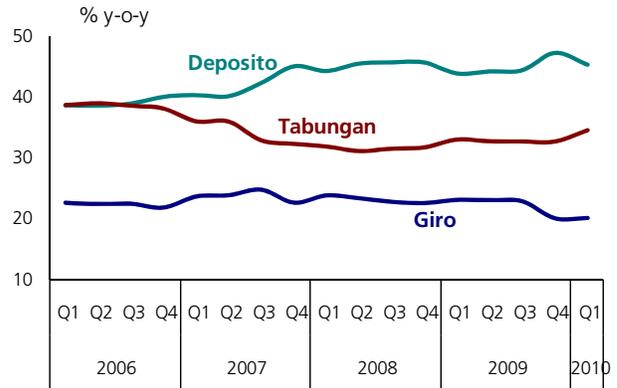
Dilihat dari pangsa dana pihak ketiga dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang relatif sama, *share* terbesar pada simpanan dalam bentuk tabungan, diikuti deposito dan giro, pada Maret 2010 *share* masing-masing simpanan berturut-turut adalah 45,35%, 34,53% dan 20,12%.

**Grafik 3.5
Pertumbuhan Tahunan Dana**



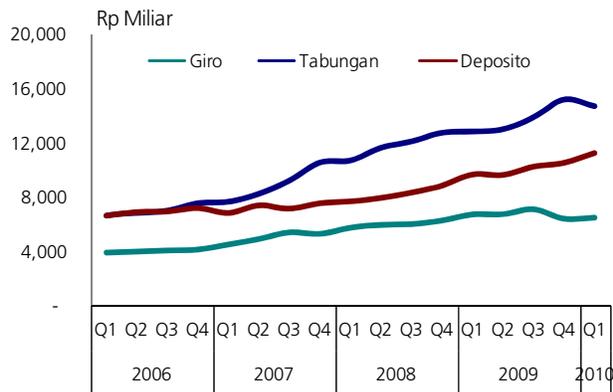
Sumber : Bank Indonesia, diolah

**Grafik 3.6
Komposisi Dana**



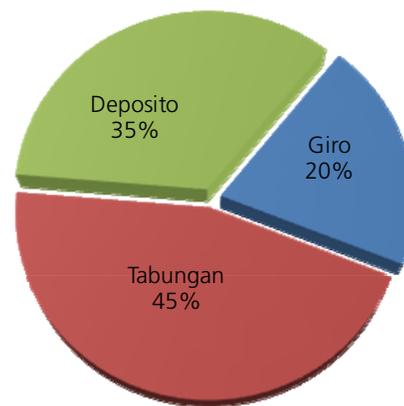
Sumber : Bank Indonesia, diolah

**Grafik 3.7
Perkembangan Jumlah Dana Pihak Ketiga**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

**Grafik 3.8
Komposisi Dana**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

3.1.2.2 Penyaluran Kredit

Ekspansi kredit pada triwulan I 2010 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 19,60% (y-o-y) atau melambatkan dibandingkan dengan ekspansi kredit pada triwulan IV 2009 yang tercatat tumbuh sebesar 25,25% (y-o-y). Pelambatan ekspansi kredit pada triwulan I 2010 diperkirakan terjadi karena beberapa faktor antara lain, pertumbuhan ekonomi Bali yang masih terbatas, khususnya sektor industri pengolahan dan perdagangan, belum dimulainya proyek-proyek yang didanai oleh APBD maupun APBN, masih rendahnya kegiatan investasi seiring dengan kondisi ekonomi global yang masih dalam fase recovery. Selain itu, persepsi pelaku usaha terhadap tingkat suku bunga yang dipandang masih

tinggi, juga diperkirakan menjadi salah satu faktor yang menghambat laju ekspansi kredit. Kondisi ini diindikasikan dari tingginya ekspansi kredit konsumsi dibandingkan kredit pada sektor produktif.

Pelambatan kredit terutama disebabkan oleh melambatnya kredit modal kerja (lihat Gambar 3.11). Dilihat dari pertumbuhannya, kredit modal kerja adalah kredit dengan pelambatan terbesar, pada triwulan I 2010 pertumbuhan kredit modal kerja mencapai 12,35% (y-o-y) melambat dari pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 24,99% (y-o-y). Sementara kredit konsumsi melambat dari 26,04% (y-o-y) pada triwulan IV 2009 menjadi 22,93% (y-o-y) (lihat Gambar 3.9). Pelambatan pada kredit konsumsi terutama terjadi karena masih rendahnya permintaan masyarakat terhadap pendanaan perbankan. Kredit konsumsi diperkirakan akan meningkat mendekati pergantian tahun ajaran sekolah dan mendekati hari besar kagamaan. Tingginya pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan I menunjukkan peranan kredit konsumsi sangat dominan di dalam bisnis perbankan di Bali sementara peran kredit investasi mulai tampak meskipun masih dalam level yang kecil.

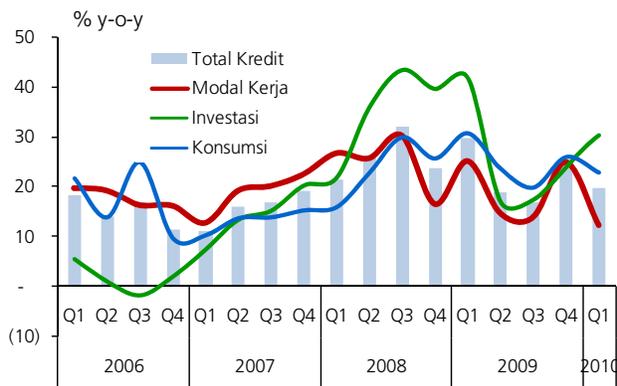
Sampai dengan Maret 2010, komitmen kredit perbankan yang belum disalurkan kepada masyarakat mencapai Rp. 1.201 miliar. Tingginya komitmen kredit yang belum tersalurkan tersebut menunjukkan bahwa sektor riil belum mampu menyerap kapasitas kredit perbankan secara optimal. Hal ini diperkirakan terjadi karena pelaku usaha masih menunggu kepastian prospek usaha.

Penyaluran kredit bank umum pada triwulan I 2010 sebesar Rp. 20.030 miliar meningkat sebesar 19,60% atau Rp 3,283 miliar dibanding posisi periode yang sama tahun sebelumnya. Jenis kredit yang menjadi konsentrasi oleh perbankan saat ini adalah untuk jenis kredit yang potensial dengan risiko kredit yang rendah, selain itu perbankan juga lebih cenderung memberikan kredit untuk kredit jangka pendek. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik perekonomian Bali yang masing didorong oleh konsumsi, sementara sampai saat ini tidak terdapat industri pengolahan yang dengan skala ekonomi besar yang dapat dibiayai oleh bank. Segmen pasar yang menjadi primadona bagi kredit perbankan adalah segmen pasar konsumen dan segmen untuk modal kerja usaha. Komposisi kredit konsumsi sedikit lebih besar daripada kredit modal kerja pada penyaluran kredit bank umum di Bali periode Maret 2010. Penyaluran kredit konsumsi sebesar 43,32% atau sebesar Rp8.678 milyar diikuti dengan kredit modal kerja sebesar 39,72% atau sebesar Rp7.957 milyar, dan kredit investasi 16,95% atau sebesar Rp3.396 milyar. Pola sebaran kredit yang relatif sama setiap tahun menunjukkan bahwa share untuk kredit investasi masih sangat terbatas. Walaupun memiliki share yang terbatas, namun kredit investasi mampu tumbuh paling tinggi sebesar 30,30% (y-o-y). Hal ini terjadi karena nilai kredit investasi yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan kredit lain sehingga perubahannya lebih cepat. Tingginya ekspansi kredit investasi pada beberapa triwulan terakhir mengindikasikan bahwa makro

perekonomian cukup mendukung iklim usaha di Bali, sehingga perbankan cukup berani ekspansi di sektor investasi.

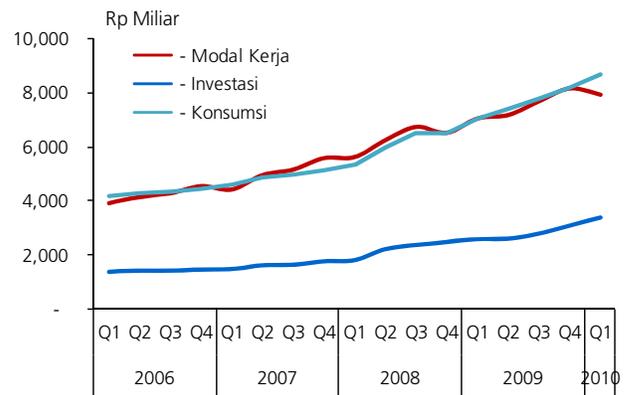
Penyaluran kredit di Bali cenderung di dominasi oleh kredit modal kerja dan konsumsi dengan total share kedua jenis kredit tersebut sebesar 83,05%. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa kredit di Bali umumnya memiliki jangka pendek dan menengah. Penyaluran kredit berjangka pendek dan menengah ini disesuaikan dengan penyerapan dana yang umumnya jangka pendek.

Grafik 3.9
Pertumbuhan Tahunan Kredit Menurut Jenisnya



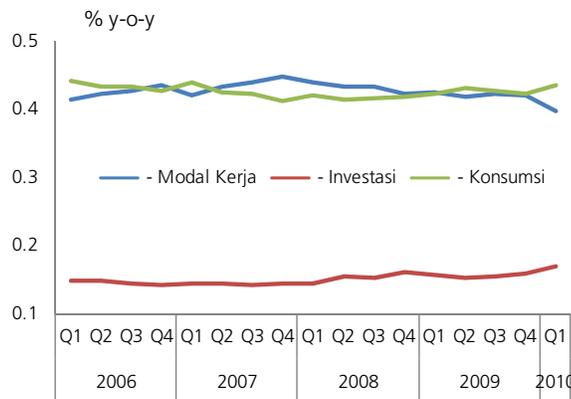
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.10
Perkembangan Nominal Kredit



Sumber : Bank Indonesia, diolah

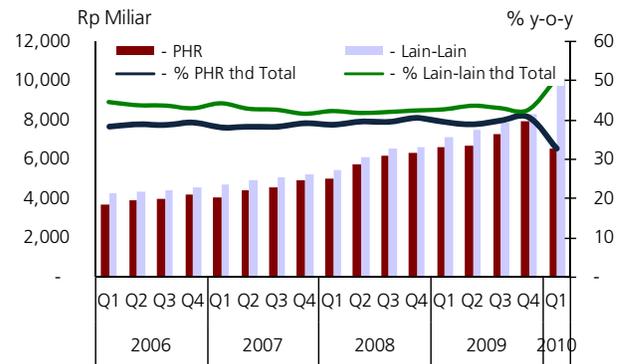
Grafik 3.11
Komposisi Kredit Menurut Jenisnya



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Sementara itu, kredit secara sektoral masih didominasi oleh sektor lain-lain dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Porsi pembentukan kredit sektor PHR pada posisi Maret 2010 mengalami penurunan sementara kredit sektor lain-lain mengalami peningkatan. Porsi kredit sektor PHR dan sektor lain-lain masing-masing tercatat sebesar Rp 6.545 miliar atau 32,68% dari total kredit dan Rp 10.096 miliar atau 50,40% dari total kredit. Pola penyebaran kredit tersebut relatif tidak berubah dibandingkan pada periode-periode sebelumnya, mengingat karakteristik perekonomian Bali yang digerakkan oleh industri pariwisata. Komposisi untuk kredit sektor lain-lain dan PHR cenderung konstan walaupun cukup fluktuatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keduanya tetap menjadi sektor primadona bagi perbankan.

Grafik 3.12
Kredit Sektor PHR dan Sektor Lain-lain



Sumber : Bank Indonesia, diolah

3.1.2.3 Non Performing Loan (NPL)

Pertumbuhan kredit sampai dengan pada triwulan I 2010 yang tinggi, juga diikuti dengan meningkatnya kualitas kredit perbankan. Jumlah kredit yang dikualifikasikan dalam non performing loan, pada triwulan I 2010 tercatat lebih rendah yaitu sebesar Rp 513 miliar dibandingkan triwulan IV 2009 sebesar Rp 527 miliar. Seiring dengan perbaikan kualitas kredit, rasio non performing loan pada Maret 2010 sebesar 2,6% tercatat lebih rendah dari NPL pada triwulan IV 2009 sebesar 2,7%.

Secara nominal, sektor ekonomi yang paling besar menyumbang NPL adalah kredit sektor PHR sebesar Rp 204 milyar dengan atau 39,7% dari total NPL, rasio NPL sektor PRH sebesar 3,1%. Sementara share NPL kredit sektor lain-lain sebesar 24,0% dengan rasio NPL sebesar 1,2%. Kelompok kredit dengan rasio NPL tertinggi dimiliki oleh kredit sektor konstruksi dengan rasio NPL sebesar 11,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit sektor lain-lain relatif lebih aman dibandingkan sektor lainnya terutama PHR, yang dikarenakan kredit sektor lain-lain sebagian besar adalah kredit jenis konsumsi yang sebagian besar krediturnya adalah pegawai (baik negeri maupun swasta) sehingga tingkat kolektibilitas sangat baik karena pembayaran atau pelunasan dilakukan dengan pemotongan gaji secara langsung. Sementara itu untuk kredit sektor lainnya relatif lebih berisiko karena kredit

tersebut untuk membiayai sektor produktif yang pengembalian atau pelunasannya sangat tergantung pada kemampuan usaha dari kreditur.

3.2. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

Seiring dengan perkembangan kinerja bank umum, kinerja BPR juga mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan usaha BPR pada triwulan I 2010 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Dalam lima tahun terakhir rata-rata pertumbuhan tiwulan aset BPR tercatat sebesar 24,26% (y-o-y), demikian pula kredit secara triwulanan tumbuh rata-rata sebesar 25,05% (y-o-y). Kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat juga menunjukkan pertumbuhan yang konstan, rata-rata pertumbuhan dalam lima tahun terakhir tercatat sebesar 23,15% (y-o-y), sementara LDR berkisar pada 82,22%. Aset pada triwulan I 2010 tumbuh sebesar 18,45% meningkat dibanding pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 14,38%.

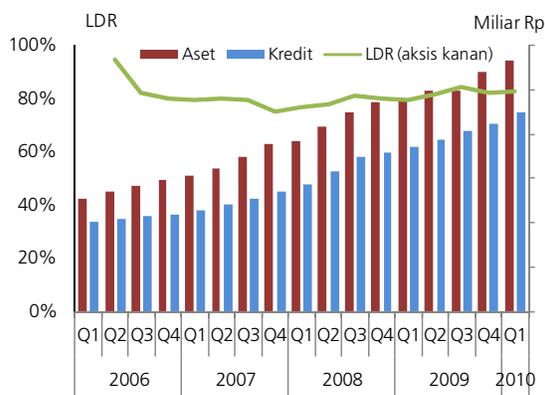
TABEL 3.2. KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI BALI

(milyar Rp)

INDIKATOR	2008			2009				2010
	Jun	Sep	Dec	Mar	Jun	Sep	Dec	Mar
1. Total Aset	2,076	2,235	2,352	2,385	2,488	2,489	2,690	2,826
2. Dana Pihak Ketiga	1,324	1,388	1,455	1,527	1,615	1,667	1,810	1,952
<i>a. Tabungan</i>	491	497	532	537	570	583	634	660
<i>b. Deposito</i>	833	891	924	989	1,045	1,084	1,177	1,292
3. Kredit	1,567	1,740	1,777	1,843	1,934	2,022	2,113	2,231
4. LDR (%)	77,80	80,71	79,51	79,09	81,3	83,97	81,95	82,22
5. NPLs gross (%)	5,22	4,74	3,97	4,65	6,87	6,99	5,97	6,47

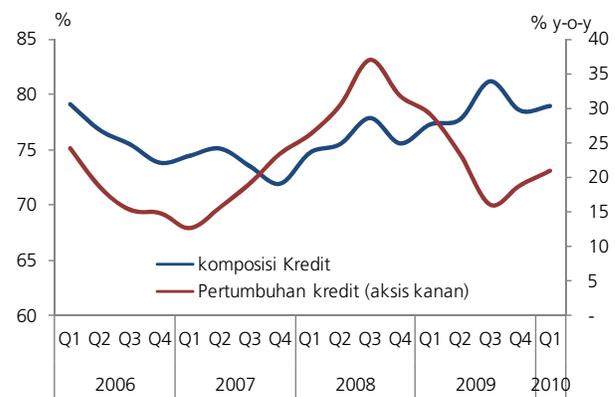
Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.13
Pertumbuhan Aset, Kredit dan LDR



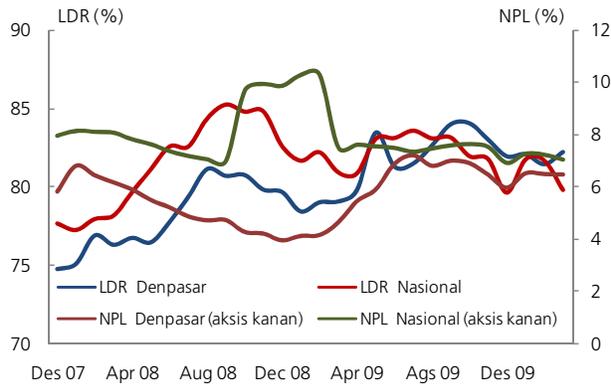
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.14
Komposisi Kredit Terhadap Aset dan Pertumbuhan Kredit



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.15
Perbandingan Rasio LDR dan NPL BPR
Bali dan Nasional



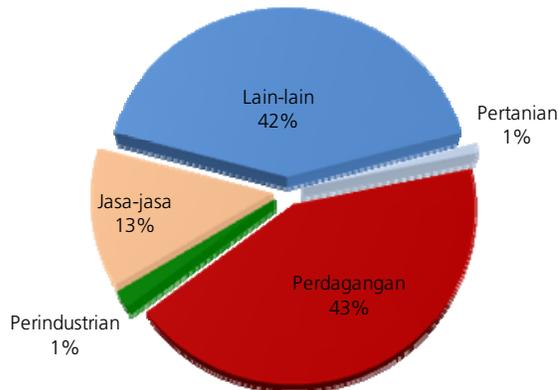
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Fungsi intermediasi yang dilaksanakan oleh BPR sampai triwulan I 2010 masih berjalan dengan cukup baik, terbukti dari peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dan dana yang berhasil dihimpun. DPK dalam bentuk tabungan dan deposito pada triwulan I 2010 tumbuh sebesar Rp 425 miliar atau 27,84% (y-o-y), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 24,38% (y-o-y). Sementara kredit tumbuh sebesar Rp 388 miliar atau sebesar 21,05% dibanding dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit pada triwulan I 2010 tercatat mengalami peningkatan, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 18,94% (y-o-y). Dilihat dari komposisi kredit terhadap aset BPR, komposisi kredit terhadap aset menurun menjadi 78,97% lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya dengan share sebesar 78,56%. Tingginya komposisi kredit dibandingkan aset BPR mengindikasikan bahwa aktivitas produktif BPR hanya dilakukan melalui penyaluran kredit.

Tingginya pertumbuhan kredit pada PBR mampu meningkatkan rasio LDR yang dibentuk oleh BPR dari 81,95% pada triwulan IV 2009 menjadi 82,22% pada triwulan I 2010. Peningkatan kredit pada triwulan I 2010 juga diikuti dengan peningkatan jumlah kredit yang dikualifikasikan dalam kredit non perform atau NPL. Rasio NPL meningkat dari 5,97% pada pada triwulan IV 2009 menjadi 6,47% pada triwulan I 2010. Tingginya pertumbuhan dana dan kredit pada awal tahun 2010 diperkirakan didorong oleh program chaneling dari bank umum untuk BPR.

Seperti halnya konsentrasi penyaluran kredit pada bank umum pada sektor perdagangan dan kelompok lain-lain (konsumsi), konsentrasi ekspansi kredit BPR juga difokuskan pada sektor perdangan dan lain-lain. Penyaluran kredit terbesar dilakukan untuk sektor perdagangan sebesar 43%, diikuti sektor lain-lain sebesar 42% (lihat grafik 3.16.). Hal ini mengindikasikan walaupun terjadi terdapat perbedaan antara BPR dengan bank umum dalam volume kredit dimana BPR sebagai pelayan jasa keuangan mikro, namun terdapat kesamaan dalam sektor penyaluran kredit.

Grafik 3.16
Komposisi Penyaluran Menurut Sektor



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Penyaluran kredit pada triwulan I 2010 apabila dibandingkan dengan penghimpunan dana pihak ketiga yang dilakukan oleh BPR pada periode yang sama maka rasionya (LDR) adalah sebesar 82,22%. Tingginya rasio LDR BPR tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit dilakukan tidak hanya dari penghimpunan dana tetapi juga dari modal bank, maupun program linkage dengan bank umum. Peningkatan penyaluran kredit ini antara lain didorong oleh linkage program antara bank

umum dan BPR serta sudah beroperasinya Lembaga Dana Apex yang berperan di dalam membantu BPR anggotanya yang mengalami liquidity mismatch. Kondisi ini menunjukkan bahwa BPR masih dapat berperan dalam pembiayaan walaupun persaingan dalam pembiayaan mikro semakin ketat.

3.3. PERKEMBANGAN LEMBAGA KEUANGAN NON BANK

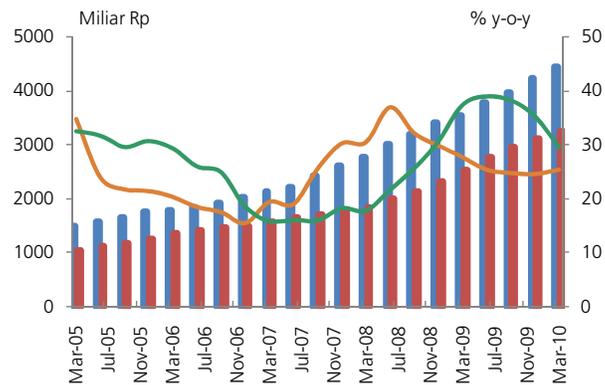
Pelayanan jasa keuangan khususnya di daerah pedesaan selain dilayani oleh BPR juga dilayani oleh berbagai lembaga keuangan non bank seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD), koperasi dan pegadaian. Dari beberapa lembaga keuangan non bank, LPD merupakan lembaga keuangan non bank dengan aset terbesar. Sampai dengan triwulan I 2010, aset LPD telah mencapai Rp. 4.432 miliar atau tumbuh sebesar 25,30% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset yang cukup besar tersebut didorong oleh jumlah LPD yang cukup besar yaitu 1.399 LPD yang tersebar diseluruh Bali.

LPD sebagai lembaga keuangan yang melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat beroperasi pada suatu wilayah administratif desa adat dengan dasar kekeluargaan antar warga desa. Dengan mengandalkan jumlah warga desa dan ikatan kekerabatan yang erat dalam desa, dana pihak ketiga dalam bentuk tabungan dan deposito yang mampu dihimpun mencapai Rp.3.614 miliar atau tumbuh sebesar 26,37% dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Dana yang berhasil dihimpun tersebut berasal dari 1.363 ribu nasabah.

Dari sisi penyaluran dana, kredit yang mampu disalurkan oleh seluruh LPD di Bali mencapai Rp. 3.255 miliar atau tumbuh sebesar 29,38% (y-o-y), dengan total debitur 405 ribu debitur. Besarnya

pertumbuhan kredit yang dicapai oleh LPD terutama disebabkan oleh sistem dan persyaratan administratif yang cukup sederhana, aksesibilitas yang sangat mudah dijangkau serta sistem kekerabatan yang membantu pengendalian kualitas kredit yang disalurkan. Kredit yang besar dengan pertumbuhan yang sangat tinggi, di satu sisi mampu menunjukkan kinerja LPD yang sangat baik, namun di sisi lain, nominal yang besar memiliki tingkat risiko yang tinggi pula. Untuk itu diperlukan pengawasan dan pengaturan jelas mengenai pelaksanaan prinsip prudential untuk meminimalisasi risiko yang mungkin timbul.

Grafik 3.17
Perkembangan LPD



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Boks D.

Penurunan Suku Bunga Kredit Belum Mendorong Percepatan Pertumbuhan Kredit

Seiring dengan tingkat BI rate yang stabil pada angka 6,5% sejak Agustus 2009 diharapkan diikuti dengan penurunan suku bunga kredit mengikuti suku bunga acuan tersebut. Perbankan di Bali mulai menurunkan suku bunga kreditnya secara bertahap dari akhir triwulan III 2009 hingga akhir triwulan I 2010 (lihat Grafik 1D). Sayangnya penurunan suku bunga ini belum mampu direspon secara positif oleh sektor riil atau dunia usaha.

Suku bunga kredit yang berangsur dikurangi, mengindikasikan bahwa industri perbankan mulai menurunkan premi risiko atas kredit dan berusaha meningkatkan fungsi intermediasinya. Rata-rata Suku bunga untuk sektor produktif pada bulan September 2009 masih berada pada kisaran 18%, pada Desember turun pada kisaran 15,5%, dan pada Maret 2010 rata-rata suku bunga kredit telah berada pada kisaran 14%. Namun demikian upaya peningkatan fungsi intermediasi yang dilakukan pihak perbankan memerlukan respon dari pihak pelaku usaha untuk memanfaatkan alokasi dana perbankan.

Pertumbuhan kredit untuk sektor usaha pada triwulan I – 2010 diperkirakan hanya mencapai 7,9%, jauh dibawah pertumbuhan kredit konsumsi yang mampu tumbuh sebesar 11,3% pada periode yang sama. Pertumbuhan kredit jenis modal kerja tercatat paling kecil selama periode tersebut, sebesar 3,16%. Bahkan pada periode awal tahun 2010, pertumbuhan kredit modal kerjanya negatif yang berarti terjadi penurunan jumlah kredit modal kerja. Data historis menunjukkan pada triwulan I – 2010 pertumbuhan kredit relatif rendah dibandingkan triwulan lainnya. Hal ini terkait dengan kunjungan wisata yang masih dalam masa *low season* dan proyek-proyek pemerintah yang belum direalisasikan. Namun demikian pada triwulan I – 2010 pertumbuhan kredit tumbuh negatif.

Grafik 1D
Pertumbuhan Kredit Secara Semesteran



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Rendahnya penyerapan sektor riil /pelaku usaha terhadap kredit perbankan, diperkirakan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, keengganan pelaku usaha untuk memanfaatkan kredit perbankan, karena usaha dapat dijalankan dengan menggunakan modal sendiri; keterbatasan dalam pemasaran, dan persyaratan administratif yang kemudian menghambat permintaan kredit; kekuatiran akan tingginya suku bunga bank. Sementara dari eksternal beberapa hal yang menyebabkan sektor riil masih belum optimal menyerap kredit antara lain, perekonomian dalam tahap pemulihan sehingga permintaan terhadap jasa dan barang yang dihasilkan belum mencapai optimal; dan perbankan masih memberikan peringkat risiko yang cukup tinggi bagi dunia usaha.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Bab 4

Perkembangan Sistem Pembayaran

Kinerja sistem pembayaran sebagai pendorong dan urat nadi perekonomian regional pada triwulan I 2010 berjalan dengan lancar. Seiring pelambatan pada makro ekonomi, transaksi keuangan juga menunjukkan terjadinya penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya baik dalam volume maupun nilai transaksi. Penurunan tersebut terjadi baik dari transaksi tunai maupun transaksi non tunai.

4.1 Perkembangan Transaksi Pembayaran Tunai

4.1.1 Perkembangan Aliran Masuk/Keluar Dan Kegiatan Penukaran

Pada triwulan I 2010, aliran uang kartal antara Bank Indonesia dan perbankan di Bali mengalami posisi *net inflow*, sebagai dampak dari penurunan frekuensi transaksi dengan uang kartal. Aliran *inflow* atau aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank-bank umum dan dari kegiatan penukaran pada triwulan I 2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. *Inflow* tercatat sebesar Rp 972 miliar dengan rata-rata harian sebesar Rp 16,2 miliar, meningkat 47,5% dari triwulan sebelumnya yang sebesar Rp 659 miliar. Sementara itu, *outflow* atau aliran uang keluar dari kas Bank Indonesia karena adanya penarikan oleh bank-bank umum, tercatat sebesar Rp 535 miliar atau turun 49,9% dibanding triwulan IV 2009 yang tercatat sebesar Rp 1.067 miliar. *Net inflow* yang terjadi pada triwulan I 2010 sebesar Rp 437 miliar. Kondisi *net inflow*, dengan karakteristik *inflow* tinggi yang disertai dengan *outflow* yang rendah pada triwulan laporan, mengindikasikan bahwa terjadi pengembalian excess uang kartal yang beredar masyarakat, setelah mengalami perputaran yang cukup tinggi pada triwulan IV khususnya yang terjadi pada Desember 2009. *Excess* uang kartal yang terjadi dimasyarakat pada triwulan I 2010 diperkirakan terjadi karena pengurangan transaksi yang menggunakan uang kartal yang antara lain diperkirakan sebagai dampak dari berlalunya periode puncak kunjungan wisatawan; berakhirnya tahun anggaran, khususnya anggaran pemerintah; dan berkurangnya transaksi perdagangan.

Selain dari arus *inflow-outflow*, kebutuhan uang kartal di Bali juga tercermin dari besarnya penukaran. Kegiatan penukaran uang pecahan kecil dan uang yang sudah dicabut, yang dilakukan oleh Bank Indonesia, dilakukan dengan membuka loket penukaran di kantor dan dengan menggunakan sarana kas keliling. Kas keliling tersebut dilakukan untuk melayani penukaran di daerah yang relatif jauh dari kantor Bank Indonesia, serta dilakukan langsung di pusat-pusat transaksi yang terdapat pada suatu

daerah. Frekuensi kas keliling yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada triwulan I 2010 adalah sebanyak 15 kali dengan jumlah transaksi kas keliling sebesar Rp 8,3 miliar. Total kegiatan penukaran dan kas keliling pada triwulan I 2010 mencapai Rp 80,9 miliar dengan rata-rata penukaran sebesar Rp1,2 miliar perhari. Besarnya penukaran ini lebih rendah 8,7% dibandingkan triwulan IV 2009 yang mencapai Rp 1,3 miliar perhari. Volume penukaran di Bali, khususnya penukaran untuk uang pecahan tertentu (khususnya pecahan kecil), mengalami penurunan.

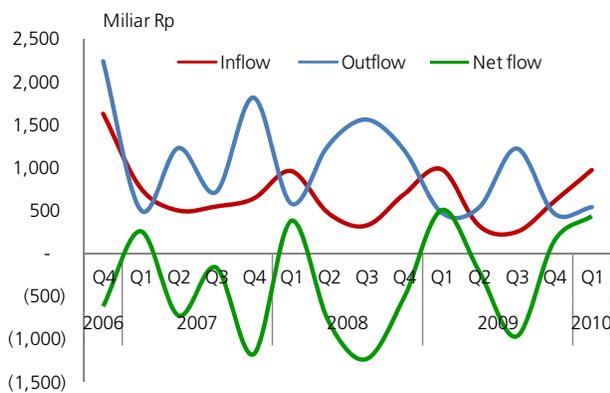
Tabel 4.1. Perkembangan Uang Kartal di Bali

(Miliar Rp)

INDIKATOR	2008				2009				2010
	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I
Inflow	959	466	325	687	980	323	251	659	972
Outflow	576	1,264	1,559	1,207	471	529	1,221	1,067	535
Net flow	382	(798)	(1,235)	(520)	508	(206)	(970)	(408)	437
Penukaran	84	84	95	56	41	68	120	73	73
Uang Palsu (dalam lembar)	853	539	632	487	622	669	469	450	667

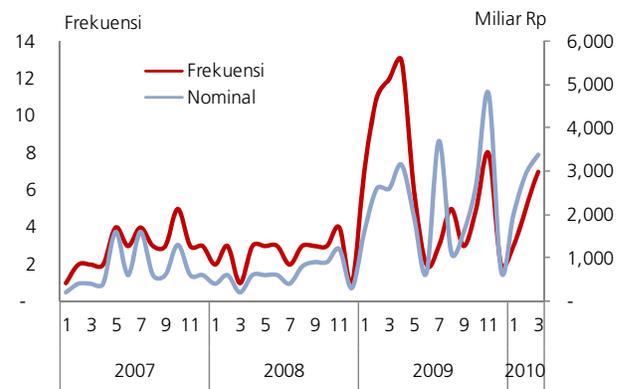
Sumber: Bank Indonesia Denpasar

**Grafik 4.1
Perkembangan Uang Kartal di Bali**



Sumber : Bank Indonesia, diolah

**Grafik 4.2
Perkembangan Kegiatan Kas Keliling**

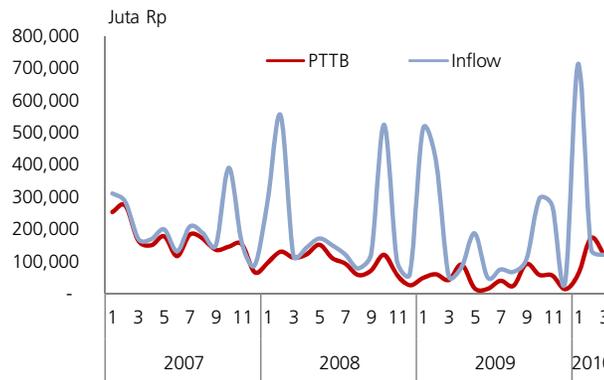


Sumber : Bank Indonesia, diolah

4.1.2 Perkembangan Pemberian Tanda Tidak Berharga

Dalam rangka menjaga dan mempertahankan uang yang beredar dalam keadaan yang layak edar atau sesuai dengan kebijakan *clean money policy*, Bank Indonesia melakukan pemberian tanda tidak berharga (PTTB) pada uang yang telah dicabut dan tidak layak edar. Pada triwulan I 2010, PTTB tercatat meningkat dibandingkan dengan triwulan IV 2009. Peningkatan jumlah PTTB tersebut seiring dengan tingginya *inflow* pada triwulan I.

Grafik 4.3
Perkembangan Kegiatan PTTB



Sumber : Bank Indonesia, diolah

4.2. Perkembangan Transaksi Pembayaran Non Tunai

Kegiatan transaksi non tunai yang dilaksanakan di Provinsi Bali, didukung oleh kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia pada pembayaran transaksi non tunai diarahkan pada terciptanya sistem pembayaran yang efektif, efisien, aman, dan handal. Tujuan tersebut dapat dicapai antara lain melalui kebijakan untuk mengurangi risiko pembayaran dan peningkatan kualitas serta kapasitas pelayanan sistem pembayaran. Jumlah lembar warkat kliring yang digunakan pada triwulan laporan tercatat sebanyak 446 ribu lembar, meningkat sebesar 1,09% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, namun nilai transaksi sebesar Rp 7.046 miliar tercatat turun 1,27% dibandingkan triwulan sebelumnya. Rata-rata perputaran kliring per hari tercatat sebanyak 7.435 lembar dengan rata-rata nominal per hari sebesar Rp 117 miliar. Penolakan cek/bilyet giro kosong tercatat sebanyak 7.340 lembar dengan nominal Rp 173 miliar. Nominal penolakan kliring tersebut berkisar 2,46% dibandingkan dengan total kliring yang dilakukan, jumlah lembar yang ditolak adalah sebesar 1,65%. Rendahnya tingkat tolakan ini mengindikasikan bahwa sistem pembayaran yang diselenggarakan selama ini dapat dikatakan handal.

Kegiatan penyelesaian transaksi keuangan bernilai besar dengan menggunakan piranti RTGS pada triwulan I 2010 menunjukkan mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan RTGS terjadi baik untuk transfer keluar maupun masuk ke Bali. Nominal RTGS *to*, yang menunjukkan pengiriman uang ke Bali turun 17,84% atau sebesar Rp 1.785 miliar. Demikian pula dengan RTGS *from* mengalami turun 0,68% atau sebesar Rp 99 miliar. Penurunan yang cukup besar pada transaksi RTGS terjadi seiring dengan penurunan kebutuhan uang giral, yang diperkirakan terjadi

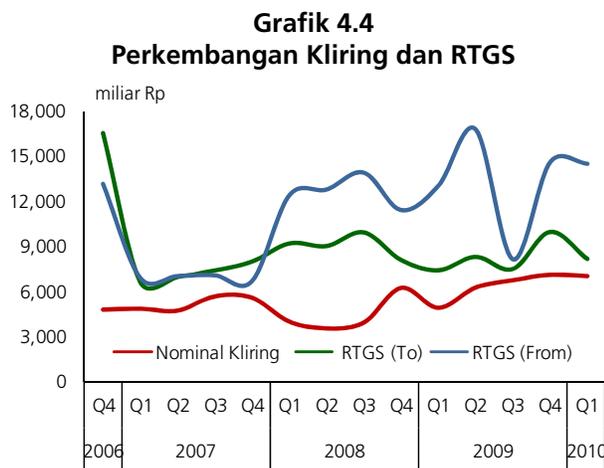
sebagai dampak pelambatan kegiatan industri pariwisata daerah, serta melemahnya kegiatan konsumsi dan belanja pemerintah sehubungan dengan masih dalam awal tahun anggaran.

Tabel 4.2. Perkembangan Perputaran Kliring, cek/BG Kosong, dan RTGS

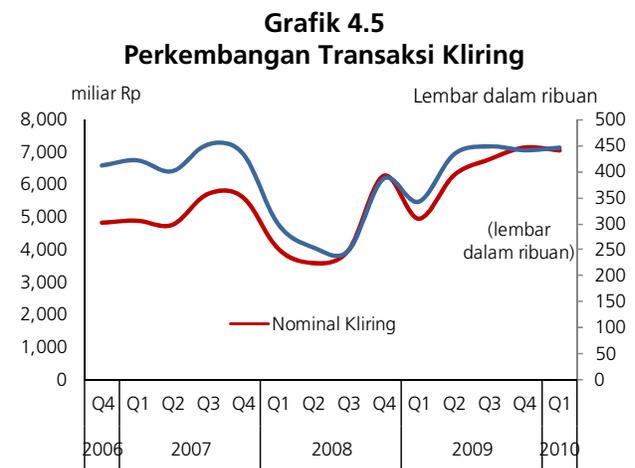
(Miliar Rp)

INDIKATOR	2008		2009				2010
	Tr. III	Tr. IV	Tr. I	Tr. II	Tr. III	Tr. IV	Tr. I
PERPUTARAN KLIRING							
- Lembar (Ribuan Lembar)	249	387	342	433	449	441	446
- Nominal Kliring	3,987	6,271	4,959	6,291	6,775	7,137	7,046
- Rata-rata lembar per hari (Satuan)	4,077	6,554	5,805	6,982	7,477	7,117	7,435
- Rata-rata nominal per hari	65.36	106.28	84	101.36	113	115	117
TOLAKAN CEK/BG KOSONG							
- Lembar (Satuan)	2,174	6,455	7,344	7,048	7,455	7,284	7,340
- Nominal Cek/ BG kosong	53	212	227	173	188	193	173
- Rata-rata lembar per hari (Satuan)	35.64	36.47	41	71.22	124	117	77
- Rata-rata nominal per hari	0.87	1.20	1.28	1.80	3.13	3.12	1.85
RTGS							
From							
- Volume	13,743	13,125	12,166	15,548	13,473	16,940	14,839
- Nominal RTGS (From)	13,893	11,408	13,005	16,765	8,147	14,576	14,477
To							
- Nominal RTGS (To)	9,979	8,154	7,473	8,360	7,557	10,010	8,225
- Volume	13,248	13,507	11,815	15,209	14,605	18,228	15,937

Sumber: Bank Indonesia Denpasar

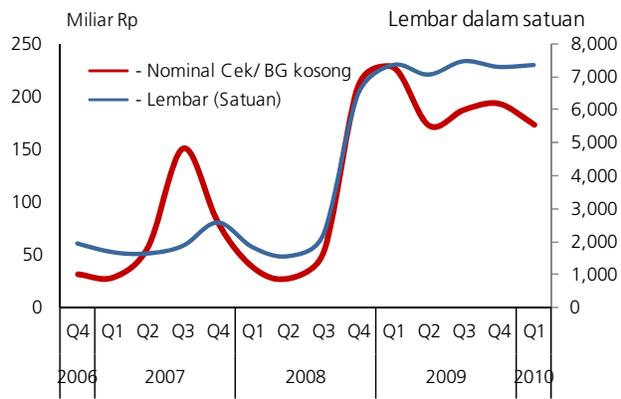


Sumber : Bank Indonesia, diolah



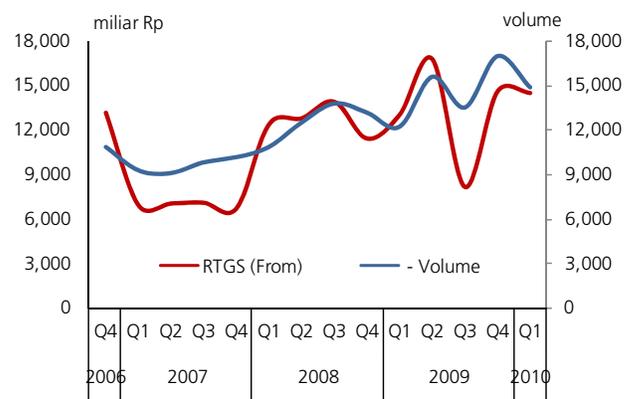
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.6
Perkembangan Tolakan Transaksi Kliring



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 4.7
Perkembangan Transaksi RTGS



Sumber : Bank Indonesia, diolah

Halaman ini sengaja dikosongkan

Bab 5

Keuangan Daerah

Pada tahun anggaran 2009, Anggaran Pendapatan Daerah Perubahan Pemerintah Provinsi Bali mencapai sebesar Rp 1,66 triliun meningkat 17,85% dibandingkan dengan anggaran pendapatan 2009 yang ditetapkan awal tahun dan meningkat 19,63% dibandingkan anggaran tahun 2008. Realisasi Pendapatan Daerah melebihi target yang ditetapkan dengan pencapaian sebesar 114,52%. Sementara itu, Anggaran Belanja Daerah pada tahun ini tercatat sebesar Rp 2,01 triliun dengan realisasi mencapai 90,05%. Angka realisasi ini lebih tinggi jika dibandingkan realisasi tahun 2008 pada kisaran 88%.

5.1. REALISASI PENDAPATAN

Anggaran Pendapatan Pemerintah Provinsi Bali (Pemprov) pada tahun 2009 mencapai sebesar Rp 1,66 triliun bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 61,19% dan 33,47%. Realisasi pendapatan daerah mencapai Rp1,90 triliun atau 114,52%, sebagian besar disumbang oleh pajak daerah yang merupakan bagian dari Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp1,03 triliun (realisasinya mencapai 118,99%). Sementara itu, tiga komponen PAD lainnya meskipun persentase realisasinya juga tinggi, nilainya masih di bawah pajak daerah. Retribusi daerah terealisasi sebesar Rp21,11 miliar atau 116,40% dari yang ditargetkan sementara hasil dari perusahaan milik daerah (PMD) dan hasil pengelolaan daerah mencapai Rp53,71 miliar atau 102,75% dari target yang direncanakan. Realisasi pendapatan tertinggi adalah PAD lainnya sebesar 141,91%. Tingginya realisasi PAD lainnya menunjukkan pemerintah Provinsi Bali mampu mengoptimalkan aset untuk memperoleh pendapatan. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan fasilitas milik pemerintah daerah untuk publik.

Realisasi dana perimbangan mencapai Rp0,64 triliun atau sebesar 107,12%. Realisasi dana perimbangan berupa Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) sesuai dengan yang ditargetkan. Sementara realisasi dana perimbangan yang melebihi target adalah bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp128,72 miliar dari Rp87,13 miliar yang ditargetkan. Peningkatan ini diperkirakan disebabkan oleh perubahan dana bagi hasil perolehan cukai rokok yang menjadi bagian dari pendapatan daerah.

Realisasi pendapatan selalu berada di atas 100% menunjukkan bahwa pemerintah daerah dapat mengoptimalkan potensi pendapatan daerah yang ada. Namun demikian, jika dibandingkan

dengan realisasi pendapatan tahun 2008 yang sebesar 120,08% maka terjadi penurunan pencapaian target pendapatan daerah.

5.2 REALISASI BELANJA

Anggaran belanja daerah mencapai 2,01 triliun rupiah lebih besar daripada anggaran pendapatan daerah. Realisasi belanja daerah masih dibawah realisasi pendapatan yaitu hanya sebesar Rp1,81 triliun atau 90,05% dari yang direncanakan. Realisasi belanja daerah yang paling jauh dengan target adalah belanja barang dan belanja modal dengan pencapaian masing-masing sebesar 81,23% dan 82,57%. Sementara realisasi belanja yang sesuai target adalah belanja subsidi dan yang melebihi target adalah belanja bantuan keuangan dengan realisasi mencapai 110,31%.

Rendahnya realisasi belanja barang dan belanja modal kemungkinan disebabkan oleh proses tender yang seringkali menyulitkan pelaksanaan realisasi anggaran. Realisasi kedua jenis belanja tersebut pada tahun 2008 mencapai 86,52% dan 85,69% lebih tinggi daripada pencapaian tahun ini. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pasokan dana pemerintah sebagai penggerak perekonomian relatif terhambat dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan realisasi belanja terutama yang berhubungan dengan tender adalah dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menangani pengadaan. Diharapkan peningkatan kualitas ini dapat mengeliminasi terhambatnya pelaksanaan tender akibat kendala-kendala non teknis seperti minimnya pemahaman aturan tender.

Realisasi belanja pemerintah daerah selalu lebih rendah daripada rencana anggaran yang telah ditetapkan. Realisasi belanja daerah lebih rendah daripada realisasi pendapatan daerah berimplikasi tidak terwujudnya kebijakan defisit anggaran. Pada kondisi tertentu seperti terjadinya krisis keuangan global yang semula diperkirakan menghambat kinerja sektor swasta, diperlukan defisit anggaran untuk menggerakkan perekonomian dari sisi pemerintah. Oleh karena itu peningkatan realisasi anggaran harus terus diupayakan sehingga kebijakan pemerintah melalui pengelolaan anggaran dapat terwujud.

5.3. REALISASI PEMBIAYAAN

Pembiayaan daerah pada dasarnya merupakan upaya pemerintah daerah dalam menutup defisit anggaran. Mekanisme ini terlihat dalam rencana pembiayaan netto sebesar Rp0,44triliun yang diperoleh dari selisih penerimaan daerah dengan pengeluaran daerah. Pembiayaan ini digunakan untuk

menutup defisit anggaran belanja sebesar Rp0,35 triliun sehingga didapatkan sisa lebih pembiayaan anggaran sebesar Rp0,09triliun.

Penerimaan daerah diperoleh dari sisa lebih pembiayaan anggaran (SILPA), pencairan dana cadangan dan penerimaan pinjaman daerah. Seluruh penerimaan daerah di pemerintah daerah Provinsi Bali berasal dari SILPA. Sementara pengeluaran daerah berupa penyertaan (investasi) pemerintah daerah. Realisasi investasi pada tahun anggaran 2009 sebesar Rp23,74 miliar atau 99,33% dari target yang ditetapkan. Besarnya investasi ini lebih tinggi daripada investasi tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp15,80 miliar.

Realisasi belanja pemerintah daerah yang hanya mencapai 90,05% dan lebih rendah daripada realisasi pendapatan daerah menyebabkan adanya surplus sebesar Rp0,09 triliun sehingga terdapat sisa lebih pembiayaan anggaran pada tahun 2009 sebesar Rp0,54 triliun. Sisa ini dapat menjadi pembiayaan daerah di tahun 2010 apabila terjadi defisit anggaran.

5.4. APBD 2010

Rencana anggaran pendapatan dan belanja daerah pada tahun 2010 tetap menunjukkan defisit anggaran belanja. Besarnya defisit anggaran direncanakan sebesar Rp271 miliar atau meningkat 22,56% daripada tahun sebelumnya. Pendapatan belanja ditargetkan sebesar Rp1,8 triliun meningkat 10,46% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun target pendapatan daerah tahun 2010 masih lebih rendah daripada realisasi tahun 2009, angka realisasi pendapatan daerah pada akhir tahun 2010 diperkirakan lebih besar.

Belanja daerah ditargetkan sebesar Rp2,1 triliun meningkat 4,71% dibandingkan anggaran belanja tahun 2009. Apabila dibandingkan dengan tingkat inflasi tahun 2009 sebesar 4,37% maka kenaikan belanja ini tidaklah signifikan. Pemerintah daerah Provinsi Bali memberikan porsi kenaikan belanja modal relatif lebih besar dibandingkan kenaikan anggaran operasional yaitu 12,17% berbanding dengan 9,63%. Relatif besarnya kenaikan belanja modal menunjukkan keinginan pemerintah daerah untuk meningkatkan perekonomian melalui investasi pemerintah.

Defisit anggaran ditutup dengan pembiayaan daerah yang berasal dari sisa lebih pembiayaan anggaran (SILPA) sebelumnya yang sudah dikurangi dengan penyertaan modal. Pada tahun 2010 direncanakan tidak ada sisa lebih pembiayaan anggaran.

Tabel 5.1. APBD Provinsi Bali
(dalam juta rupiah)

NO.	URAIAN	APBD-P TAHUN 2009	REALISASI APBD 2009	%	APBD TAHUN 2010
A	PENDAPATAN DAERAH	1.661.108	1.902.267	114,52	1.834.883
1	PEND. ASLI DAERAH (PAD)	977.410	1.163.985	119,09	1.004.102
	- Pajak Daerah	863.700	1.027.715	118,99	872.810
	- Retribusi Daerah	18.137	21.112	116,40	21.373
	- Hsl PMD & Hsl Pengel. Kek. Daerah yg dipisahkan	52.273	53.713	102,75	54.725
	- Lain-Lain PAD yg Sah	43.299	61.445	141,91	55.195
2	DANA PERIMBANGAN	594.298	636.611	107,12	638.093
	- Bagi hasil pajak dan bukan pajak	87.127	128.715	147,73	137.016
	- Dana Alokasi Umum (DAU)	471.062	471.788	100,15	489.943
	- Dana Alokasi Khusus (DAK)	36.108	36.108	100,00	11.135
3	LAIN-LAIN PENDAPATAN YG SAH	2.452	3.606	147,06	192.687
	- Pendapatan Hibah	1.702	2.856	167,80	184.481
	- Pendapatan Lainnya	750	750	100,00	8.206
B	BELANJA DAERAH	2.011.270	1.811.065	90,05	2.106.051
4	BELANJA OPERASI	1.285.117	1.145.452	89,13	1.408.827
	- Belanja Pegawai	523.897	462.950	88,37	571.091
	- Belanja Barang	341.549	277.452	81,23	273.392
	- Belanja Subsidi	4.569	4.569	100,00	5.695
	- Belanja Hibah	17.294	15.637	90,42	228.118
	- Belanja Bantuan Sosial	325.509	305.088	93,73	308.492
	- Belanja Bantuan Keuangan kpd Prov/Kab/Kota/Desa	72.299	79.756	110,31	22.039

5	BELANJA MODAL	250.766	207.057	82,57	281.287
6	BELANJA TAK TERDUGA	10.000.000	5.502	0,06	10.000.000
7	TRANSFER BAGI HASIL KE KAB/KOTA/DESA	465.386	453.054	97,35	405.936
C	SURPLUS/(DEFISIT)	(350.162)	91.202	(26,05)	(271.168)
D	PEMBIAYAAN				
8	PENERIMAAN DAERAH	468.108	468.108	100,00	294.168
	Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA)	468.108	468.108	100,00	294.168
9	PENGELUARAN DAERAH	23.900	23.740	99,33	23.000
	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	23.900	23.740	99,33	23.000
10	PEMBIAYAAN NETTO	444.208	444.368	100,04	271.168
E	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	94.047	535.571	569,47	271.168

Sumber : Pemda Provinsi Bali

Halaman ini sengaja dikosongkan

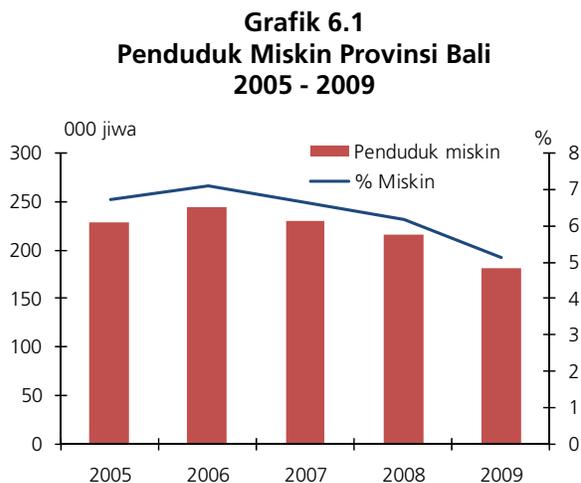
Bab 6

Kesejahteraan Masyarakat

Program pembangunan Bali pada tahun 2010 berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali. Tiga program utama yang diusung oleh pemerintah daerah Provinsi Bali adalah Pro Growth, Pro Poor dan Pro Jobs. Tujuan utamanya adalah mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pengurangan tingkat kemiskinan dan pengurangan pengangguran.

6.1. PENGURANGAN ANGKA KEMISKINAN

Pada tahun 2010, pemerintah daerah Provinsi Bali menargetkan penurunan presentase angka kemiskinan absolut dari 5,13% menjadi 4,77% dengan asumsi tingkat pertumbuhan ekonomi 6%. Data historis menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin sejak tahun 2006 terus menurun dari 243,5 ribu orang menjadi 181,7 orang pada tahun 2009 (lihat Grafik 1). Meskipun sempat meningkat pada tahun 2006 akibat guncangan di industri pariwisata pasca Bom Bali 2, tren penurunan angka kemiskinan di Bali dapat dipertahankan seiring dengan perbaikan ekonomi Bali dari waktu ke waktu. Proses membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat akibat terjadinya bom bali 2 menunjukkan perekonomian Bali cukup kuat menahan guncangan perekonomian.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Meskipun terjadi kenaikan garis kemiskinan yang berakibat pada peningkatan tekanan pada peningkatan penduduk miskin, jumlah penduduk miskin di Bali mampu dikurangi. Garis kemiskinan Bali pada tahun 2009 sebesar Rp196.466,00 per bulan atau meningkat 11,27%.

Pendapatan golongan bawah meningkat dari Rp1,90 juta per tahun pada tahun 2008 menjadi Rp 2,12 juta per tahun pada tahun 2009. Apabila dikonversi menjadi pengeluaran harian adalah sebesar Rp7.179,00. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani secara nasional yang hanya sebesar Rp4.365,00. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali relatif lebih sejahtera

dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia. Peningkatan kesejahteraan masyarakat Bali juga didukung oleh peningkatan kinerja Industri Pariwisata seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali. Meskipun kualitas wisatawan cenderung menurun tercermin dari penurunan lama inap dan pengeluaran, peningkatan kunjungan ini tetap membawa efek pengganda bagi pertumbuhan ekonomi Bali.

Pemerintah Provinsi Bali pada tahun 2010 menargetkan angka kemiskinan absolut sebesar 172,03 ribu jiwa. Upaya pengurangan angka kemiskinan dilakukan melalui program-program pro kemiskinan seperti program bedah rumah yang dicanangkan Gubernur Bali. Upaya peningkatan kesejahteraan juga diiringi upaya pemerataan hasil-hasil pembangunan. Angka gini rasio yang menunjukkan distribusi pendapatan ditargetkan turun tipis menjadi 0,30 di tahun 2010. Gini rasio pada tahun 2008 dan 2009 berada pada level 0,31.

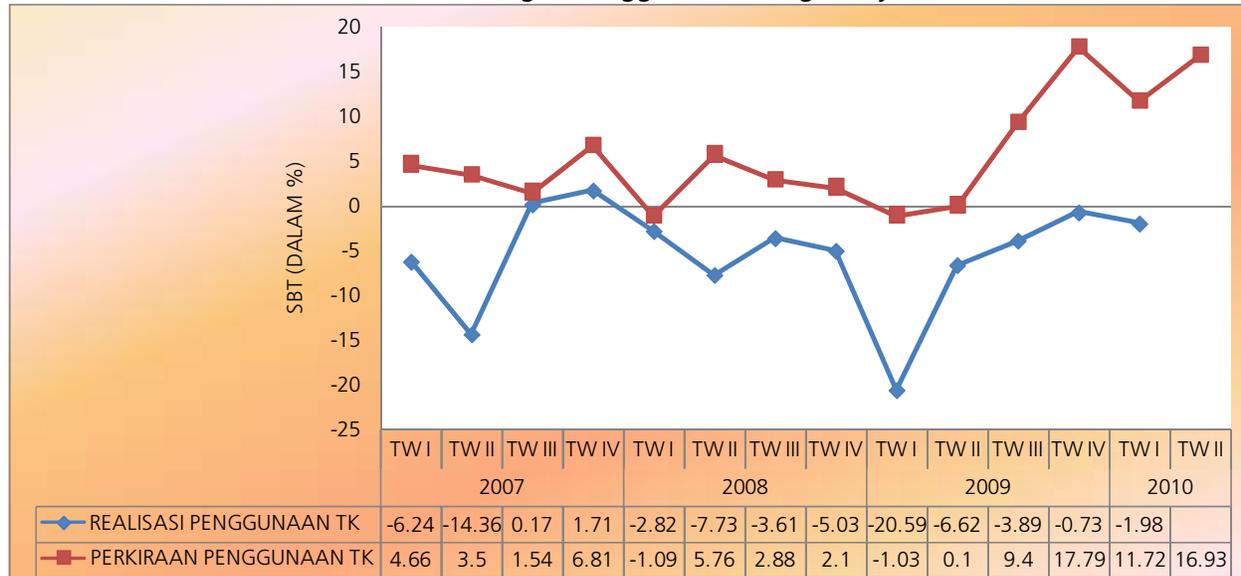
6.2. PENGURANGAN ANGKA PENGANGGURAN

Meskipun pertumbuhan ekonomi Bali mengalami perlambatan pada triwulan akhir 2009, keadaan ketenagakerjaan di Bali justru mengalami peningkatan. Tingkat pengangguran di Bali menurun dari 3,31% pada tahun 2008 menjadi 3,13% pada tahun 2009. Pengurangan angka pengangguran terus diupayakan seiring peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil kajian tim makroekonomi Bali menunjukkan bahwa setiap pertumbuhan ekonomi 1% akan menyediakan lapangan kerja untuk 4,31 ribu orang. Jumlah pekerja informal di Bali mencapai 1,4 juta orang atau 68% dari total pekerja. Tingginya pekerja informal merupakan tantangan bagi pemerintah Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata. Beberapa pekerja informal tersebut bekerja di industri pariwisata sehingga berhubungan langsung dengan pelayanan terhadap wisatawan. Pekerja informal sulit dipantau dan diarahkan oleh instansi pemerintah terkait sebab statusnya yang tidak legal sehingga menghambat tugas instansi pemerintah dalam menjamin kenyamanan wisatawan.

Hasil survei Bank Indonesia menunjukkan bahwa di sektor formal terjadi penurunan penggunaan tenaga kerja di triwulan I – 2010 (lihat Grafik 6.2). Namun demikian sudah terlihat perbaikan kondisi penggunaan tenaga kerja sejak turun drastis pada awal tahun 2009 akibat krisis keuangan global. Hasil survei yang sama menunjukkan pada triwulan II – 2010 diperkirakan terjadi peningkatan penggunaan tenaga kerja. Peningkatan penggunaan tenaga kerja juga dikonfirmasi oleh peningkatan kapasitas produksi terpakai. Pada triwulan I – 2010 kapasitas produksi terpakai menunjukkan pemakaian hingga 81,30%. Angka ini merupakan yang tertinggi sejak triwulan I – 2007.

Pemakaian kapasitas produksi terpakai paling rendah adalah pada triwulan I – 2008 yang hanya sebesar 39,92%.

Grafik 6.2
Perkembangan Penggunaan Tenaga Kerja



Sumber : SKDU Triwulan I Bank Indonesia, diolah

Halaman ini sengaja dikosongkan

Bab 7

Outlook

Perekonomian Bali pada triwulan II-2010 diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya, dan berada pada kisaran 4,1 – 5,1% (y-o-y). Sementara itu tekanan inflasi triwulan II-2010 di Kota Denpasar diperkirakan akan meningkat mencapai 5,75% (y-o-y). Kinerja perbankan pada triwulan II 2010 diperkirakan juga akan mengalami peningkatan, baik aset, penghimpunan dana pihak ketiga maupun penyaluran kredit .

7.1. MAKRO EKONOMI REGIONAL TRIWULAN II-2010

Kondisi perekonomian Bali pada triwulan II-2010 diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 4,1-5,1% (y-o-y). Pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2010 dari sisi penawaran diperkirakan masih didorong oleh dua sektor utama penopang perekonomian Bali, yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang diperkirakan tumbuh dalam kisaran 4,4 – 5,9% (y-o-y), serta sektor pertanian yang diperkirakan tumbuh 2,8 – 3,8% (y-o-y). Sedangkan dari sisi permintaan, perekonomian diperkirakan akan masih ditopang oleh konsumsi, terutama konsumsi rumah tangga. Pemerintah daerah provinsi Bali tetap berupaya meningkatkan investasi untuk memantapkan fondasi perekonomian daerah.

Beberapa isu yang diperkirakan timbul pada triwulan II-2010 diantaranya adalah peningkatan kinerja pariwisata seiring dengan masuknya masa liburan sekolah dan permulaan liburan musim panas bagi negara dengan empat musim. Selain itu, peningkatan kinerja pariwisata Bali juga didorong oleh limpahan wisman sebagai akibat dari gangguan kondisi politik dan keamanan di salah satu negara tujuan wisata utama dunia, yaitu Thailand. Isu lain yang diperkirakan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2010 adalah penerapan pertanian organik pada sektor pertanian di Bali yang dikhawatirkan akan mempengaruhi produktivitas pertanian.

7.2. INFLASI REGIONAL TRIWULAN II-2010

Perkembangan harga-harga di Kota Denpasar pada triwulan II-2010 diperkirakan akan mengalami peningkatan. Secara tahunan, inflasi diperkirakan akan mencapai 5,75% (y-o-y). Tekanan inflasi pada triwulan II-2010 diperkirakan masih akan didorong oleh kelompok bahan makanan, serta kelompok makanan jadi seiring dengan meningkatnya aktivitas industri pariwisata.

Komoditas beras yang sempat mendorong inflasi di awal tahun, diperkirakan akan mengurangi tekanan inflasi di triwulan II-2010 seiring dengan bergesernya puncak panen. Pergeseran puncak panen

ini juga akan mengurangi tekanan harga akibat peningkatan harga sarana produksi, yaitu harga pupuk dan benih.

7.3. KINERJA PERBANKAN DAERAH TRIWULAN II-2010

Kinerja perbankan pada triwulan II 2010, diperkirakan akan mengalami peningkatan, baik aset, DPK dan kredit. Peningkatan kinerja perbankan ini diperkirakan didorong oleh peningkatan kinerja perekonomian Bali sehubungan dengan datangnya puncak kunjungan wisatawan dan meningkatnya permintaan ekspor hasil industri pengolahan. Kinerja kredit perbankan juga diperkirakan akan didorong oleh turunya suku bunga kredit.

Kredit perbankan diperkirakan akan tetap tumbuh walau dengan kecepatan yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan IV atau mengalami pelambatan. Ekspansi kredit pada triwulan II diperkirakan tumbuh pada kisaran 24%. Secara umum, penyebab tumbuhnya kredit pada triwulan II 2010 adalah dari kegiatan konsumsi yang diperkirakan akan mendorong jenis kredit konsumsi. Fenomena yang diperkirakan akan membantu peningkatan kredit konsumsi pada triwulan II antara lain, perayaan hari besar keagamaan, persiapan pergantian tahun ajaran sekolah dan pelaksanaan pemilihan kepala daerah yang diindikasikan salah satu sumber pendanaan belanja politik tersebut berasal dari industri perbankan.

Dari jenisnya, kredit konsumsi diperkirakan masih tumbuh pesat dan mendominasi pangsa kredit perbankan sejalan dengan terus meningkatnya konsumsi masyarakat dan masih dominannya peran konsumsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Kredit jenis konsumsi diperkirakan akan menjadi ujung tombak pertumbuhan kredit di Bali. Kredit modal kerja diperkirakan juga akan tumbuh walaupun diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan penyaluran tahun 2009. Sementara kredit jenis investasi diperkirakan akan tidak akan mengalami peningkatan yang berarti. Peningkatan juga akan didorong oleh tingkat suku bunga investasi yang juga diperkirakan akan turun.

Dari sisi dana, penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan diperkirakan masih akan tumbuh pada level 15%. Pertumbuhan dana diperkirakan akan dibayangi oleh peningkatan kegiatan perekonomian, sehingga terjadi pergerakan dana ke sektor riil. Selain itu kecenderungan penurunan suku bunga juga diperkirakan akan mempengaruhi minat menabung masyarakat.

Hal yang cukup mengkuatirkan yang mungkin timbul pada industri perbankan adalah tekanan NPL yang diperkirakan akan meningkat sebagai akibat pelambatan perekonomian pada triwulan sebelumnya. NPL diperkirakan akan didorong dari penyaluran kredit jenis modal kerja dan kredit skim khusus yang tidak menggunakan jaminan tambahan dalam persetujuan realisasinya. Hal ini

diperkirakan akan meningkatkan rasio NPL pada kisaran 2,6%. Namun demikian dengan pengawasan dan pembinaan yang ketat dari perbankan diharapkan NPL dapat ditekan.

Halaman ini sengaja dikosongkan